

MAKNA HADIS TENTANG RETORIKA

(Telaah Pemahaman Hadis Perspektif Muhammad Tahir Al-Jawabi)

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

RIZARDI MAHZAR BUSTAMI

NIM: E 95218098

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizardi Mahzar Bustami

NIM : E 95218098

Prodi : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : MAKNA HADIS TENTANG RETORIKA (Telaah Pemahaman Hadis Perspektif Muhammad Tahir Al-Jawabi)

Menyatakan dengan jujur bahwa tugas akhir berupa skripsi ini saya tulis berdasarkan upaya penelitian dan kesungguhan sendiri, Sehingga dengan kata lain bukan hasil kerja orang lain ataupun menjiplak. Saya memang mengambil referensi-referensi terkait bahasan yang ada kesinambungan dengan karya tulis ini, sehingga saya cantumkan nama penulisnya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Surabaya, 29 April 2022

Pembuat Pernyataan

1000
METERAI
TEMPEL
5NE17AJX543394507

RIZARDI MAHZAR BUSTAMI

NIM: E95218098

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh:

Nama: Rizaradi Mahzar Bustami

NIM: E 95218098

Prodi: Ilmu Hadis

Fakultas: Ushuludin dan Filsafat

Perguruan Tinggi: Universitas Islam Negeri Sunana Ampel Surabaya

Judul Skripsi :

“MAKNA HADIS TENTANG RETORIKA (Telaah Pemahaman Hadis Perspektif

Muhammad Tahir Al-Jawabi)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 April 2022

Pembimbing I



Athoillah Umar, MA

NIP. 1979091420009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “ MAKNA HADIS TENTANG RETORIKA (Telaah Pemahaman Hadis Perspektif Muhammad Tahir Al-Jawabi) yang ditulis oleh Rizardi Mahzar bustami ini telah diuji didepan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 14 Juli 2022.

Tim Penguji:

- | | |
|---|---------|
| 1. H. Atho'illah Umar, MA (Ketua) | : |
| 2. Dr. H. Budi Ichwahyudi, M.Fil.I (Sekretaris) | : |
| 3. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M.HI. (Penguji I): | : |
| 4. Dakhirotul Ilmiyyah, S.Ag. M.HI (Penguji II) | : |

Mengetahui

Surabaya 19 Juli 2022

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.

NIP. 197008132005011003

ABSTRAK

Rizaradi Mahzar Bustami, Makna Hadis tentang Retorika (Telaah Pemaknaan Hadis Prespektif Muhammad Tāahir Al-Jawābī)

Pemahaman terkait kritik hadis memberikan sumbangsih yang amat besar sehingga lahir ilmu-ilmu cabang dalam ilmu hadis. Upaya kritik matan disikapi sebagai hal yang dianak tirikan oleh Muhaddithīn, salah satunya sebagaimana yang dipermasalahkan oleh seorang orientalis Goldziher, berangkat dari hal tersebut, di era kontemporer ini. Maka penulis mencoba mengupas kritik matan terhadap riwayat No. indeks 5011 dalam kitab Sunan Abu Dāwud, secara komprehensif. Beberapa analisa ilmiah yang terumuskan dalam kitab Juhūd al-Muhaddithīn buah pena Muhammad Tāhir Al-Jawābī yang difokuskan pada kajian kritik matan.

Penelitian ini bersifat studi pustaka dalam menggali data, dan mendeskripsikan teks dengan wawasan konteks kekinian, ada dua asumsi kuat yang relevan dengan maksud bayān dalam hadis, yakni ilmu bayān dan retorika. Sehingga rasa skeptis muncul untuk menyajikan jawaban dari misteri yang dikandung dalam matan hadis. Penelitian ini bukan hanya uji validitas, namun berkenaan pula dengan upaya pemahaman makna hadis.

Kata Kunci: Makna Retorika, Perspektif Al-Jawabi

MAKNA HADIS TENTANG RETORIKA.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	10
A. Latar Belakang Masalah	10
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	15
C. Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.6
D. Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.6
E. Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.7
F. Penegasan Judul.....	Error! Bookmark not defined.8
G. Kerangka Teoritik.....	Error! Bookmark not defined.8
H. Telaah Pustaka	20
I. Metodologi Penelitian	Error! Bookmark not defined.3
J. Sistematika Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.6
BAB II LANDASAN TEORI	Error! Bookmark not defined.
A. Pengertian Umum <i>Bayān</i>.....	Error! Bookmark not defined.
B. Retorika.....	Error! Bookmark not defined.

C. Teori Hadis	Error! Bookmark not defined.
Bab III HADIS-HADIS TENTANG RETORIKA	Error! Bookmark not defined.
9	
A. Muhammad <i>Tāhir al-Jawābī</i> dan Kitab Metode Memahami Hadis.....	Error! Bookmark not defined.
9	
B. Makna Retorika.....	68
C. Hadis-Hadis Tentang Retorika	Error! Bookmark not defined.
9	
D. I'tibar dan Skema Sanad.....	74
E. Data dan Biografi Jarh wa al-Ta'dil	Error! Bookmark not defined.
4	
F. Data Biografi Rijal hadis dari Syawahid	92
G. Problem Sanad	94
Bab IV APLIKASI METODE KRIK HADIS	Error! Bookmark not defined.
A. Kritik Hadis-hadis tentang Retorika.....	Error! Bookmark not defined.
5	
B. Kritik Matan dan pemaknaan Hadis Perspektif Al-Jawabi.....	98
C. Penerapan Teori Al-jawabi.....	107
BAB V PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
16	
A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
16	
B. Saran	Error! Bookmark not defined.
16	
DAFTAR PUSTAKA	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci al-Qur'an dan hadis keduanya merupakan sumber pengambilan dalil dalam agama Islam, berdasarkan peringkat sumber hukum, secara berurutan sebagai yang pertama dan yang kedua. Para *Fuqaha*' perumus hukum Islam meramu dalil yang berasal dari al-Qur'an dan hadis sehingga melahirkan cabang-cabang ilmu seperti ilmu *fiqh*, ilmu aqidah dan ilmu *ushūl fiqh*. Ilmu hadis sebagai sebuah ilmu yang oleh *Muhaddithīn* (para ahli hadis) dibagi menjadi dua konsentrasi yakni ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayah keduanya menjadi alat untuk menjelaskan sebuah makna (mengkaji periwayatan) dari hadis dan dalam segi kualitasnya (segi otentisitas). Ramuan dari sari kedua ilmu itu dikuasai oleh para muhaddis sejak masa keemasan tepatnya pada abad ketiga tercatat dengan lahirnya beberapa ahli kritik hadis terkemuka¹, yakni pada masa gemilangnya perkembangan ilmu hadis dengan bukti tersajinya banyak kitab-kitab yang dituliskan setelah menghafal dan beserta sanad-sanad dari riwayat (rangkaian cerita yang bersambung) hingga sampai pada sumber teratas dari siapa yang mencetuskan pesan suci tersebut yaitu Nabi Muhammad Saw. Hadis yang menjadi representasi dari bentuk penjelasan terhadap al-Qur'an yang menjadi pedoman sampai saat ini, dalam ayat 7 surat *al-Hashr* dijelaskan terkait perintah untuk mengindahkan

¹ Syaikh Hafizh Hasan Al-Mas'udi, *Minhatu al-Mughīis*, (terj.) Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 23

perintah ataupun larangan dari Nabi yang juga dapat digunakan sebagai hujjah mengenai kehujjahan hadis

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ²

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.”³

Kewajiban untuk mengindahkan akan perintah maupun apa saja yang diajarkan oleh Nabi merupakan bentuk ketaatan, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah perwujudan dari sifat yang diutamakan dalam berpegang pada ajaran agama Islam bagi seorang muslim. Memperhatikan hadis dan ilmu hadis sebagai sumber dalam menganalisa sesuatu pada konteks saat ini juga termasuk bentuk dari ketaatan pula. Dalam meneliti hadis dan menemukan suatu jawaban dari sebuah fenomena yang terdapat penjelasannya dalam dalil hadis yang saat ini terdokumentasikan dalam kitab-kitab yang muktabar merupakan bentuk ikhtiar yang nyata bagi seorang muslim, setidaknya para ahli hadis.

Enam kitab yang biasa disebut *kutub al-sittah al-mu'tabarah* sebagai rujukan yang mendokumentasikan hadis-hadis yang berkualitas (dapat dijadikan hujjah), mempermudah penelitian terhadap hadis yang selanjutnya. Landasan yang berkenaan dengan kehujjahan sunnah dalam riwayat hadis salah satunya yakni:

² Q.S. *al-Hashr* :7

³ <https://quran.kemenag.go.id> diakses 19 Februari 2022.

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ.

Artinya: “Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah khulafa’ur Rasyidin sesudahku. Peganglah ia dengan teguh”. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)⁴

Berdasarkan hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa senjata untuk menghadapi problematika di era kini yang makin berkembang pesat adalah berpegang teguh pada kitab suci al-Qur’an dan hadis yang akan berlaku sampai akhir kehidupan. Maka setiap orang yang mengatasnamakan diri sebagai muslim dan meneladani nabi Muhammad saw keharusan menggunakan dua pondasi tersebut adalah sebuah keniscayaan. Keduanya dapat dijadikan pisau analisa ataupun penyingkap berita dengan mempercayai informasi yang berkenaan dengan kondisi dan peristiwa yang akan terjadi di kemudian hari(hari akhir), dan menjadi juklat hidup yang berlaku sampai akhir hayat dari seorang manusia (muslim).

Penerapan ajaran al-qur’an dan hadis dalam realitanya tidak mesti berjalan mulus. Sebab kaum Muslimin berhadapan dengan ideologi-ideologi di luar ajaran al-Qur’an dan hadis, bahkan tidak sedikit yang bertentangan dengannya. Meskipun begitu bukan menjadi halangan bagi setiap pemegang pedoman al-qur’an dan hadis yakni kaum muslim untuk menegaskan diri dengan seperangkat ide dan bentuk peribadatan serta aturan-aturan muammalahnya guna ditampilkan pada ranah praksis. Sebagaimana contoh pesan hadis tentang Dakwah(ajakan) salah satu bentuk untuk merahmati alam terlebih terhadap saudara sesama manusia dan biasanya mengajak untuk mengerjakan amal kebaikan dan mencegah untuk tidak

⁴ Syaikh Hafizh, *Minhatu.....*, 10.

melakukan perbuatan yang mungkar dalam kaca mata syari'at Islam. Terdapat sebuah pesan suci yakni riwayat yang menjelaskan untuk beramar ma'ruf nahi munkar yaitu:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Terjemah: “Dari Abu Sa’id al-Khudri ra., ia berkata : “Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda; “Barangsiapa diantara kamu sekalian melihat kemungkaran maka hendaklah ia mencegah dengan tanganya, bila tidak mampu maka hendaklah ia mencegah dengan lisanya, bila tidak mampu maka hendaklah ia menyesali kemungkaran itu dengan hatinya” (HR. Muslim)⁵

Ciri khas hadis dengan riwayat-riwayat yang menyajikan kutipan perintah, pesan mengenai peribadatan dan muammalah serta sejarah yang diterangkan oleh rasulullah, sebagaimana hadis di atas menjelaskan akan pentingnya berpegang teguh terhadap tuntunan berupa hadis dan sunnah dari para pengganti rasul dalam menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar. Kehidupan umat islam sepeninggal nabi Muhammad saw mengalami banyak perubahan hingga saat ini kategori tabiin (para pengikut) jauh nabi yang hidup di dunia yang telah modern dan berlawanan dengan latar suasana, fasilitas-fasilitas yang ada dan beberapa aspek kehidupan lainnya yang apabila dibandingkan pada saat Rasul berdakwah dahulu, sangatlah berbeda jauh.

. Dengan menggunakan pemikiran salah satu tokoh hadis dari beberapa tokoh-tokoh hadis kontemporer setidaknya yang tergolong pada kategori kontemporer yakni para ahli hadis yang mengenalkan kajian dan pemikirannya

⁵ Imam Yahya bin Syarifuddin al-Nawawi, *Arba'in Nawawi* (terj.) Ahmad Sunarto(Jakarta: Pustaka Amani),38

melalui lingkungan universitas-universitas Islam. Kurun waktu 90 an terdapat beberapa tokoh yang menuangkan pemikirannya dalam kajian hadis antara lain Muhammad Thahir al-jawābi dari Tunisia(w.2012) , Shalahuddin al-Adhlabi, Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, Muhammad Mustafa Azami, Muhammad al-Ghazali, dan Yusuf Qardhawi. Sedangkan di Indonesia terdapat pula tokoh yang memberikan sumbangsih melalui jalur akademik di universitas sebagai *background* seperti Muhammad Syuhudi Ismail dan Mustafa Ali Ya’qub.

Kemudian timbulah rasa skeptis mengenai sihir sebagai hal yang terkandung dalam bayan, apakah memang sebagaimana sihir yang biasa dimengerti berupa sesuatu menakjubkan yang menipu, seperti pemalsuan, permainan curang dan penggelapan.⁶ Maka penulis mencoba untuk menggunakan metode Al-Jawābi untuk memahami hadis tentang Retorika dengan tujuan memperoleh pemahaman yang berciri khas kajian kontemporer sebagaimana tertuang dalam kitabnya yang berjudul *Juhūd al-Muhaddithīn Fī Naqd Mutūn Hadīth*.

Pada era saat ini manusia dengan daya karsa dan ciptanya agaknya apa yang terakit dengan bayan hingga meramba dalam dunia digital, retorika yang dahulu menjadi seni berbicara yang berisi persuasi dalam mimbar-mimbar dan sebagai cara untuk mengambil pengaruh atau bertujuan untuk mengajak orang yang menjadi sasaran pidato menyisakan beberapa hal yang perlu diungkap, baik terkait sejarah dan kontekstualisasinya pada saat ini.

Kemusykilan makna dalam sebuah hadis menjadikan beberapa pendekatan diperlukan dalam mempelajari hadis, yang diinisiatifi oleh para

⁶ Nur Fadhilah, *Ma’ānil Hadīth*, (Sidoarjo: Qishos Digital Press),131.

pengkaji hadis, akhirnya para sarjana hadis melakukan penelitian dengan multi pendekatan dalam memaknai hadis seperti dengan bantuan analisa ilmu psikologi, sosiologi, dan antropologi.

Hal-hal yang berkenaan dengan penelitian matan menjadikan sebuah kegiatan yang memiliki ciri khas tersendiri disamping disyarahi (diberikan komentar penjelasan berdasar) dari para ahli syarah hadis juga mempunyai hubungan dengan kajian bahasa ketika terdapat kata yang sukar dipahami dalam matan dan membutuhkan penjelasan seperti contoh kitab syarah shahih Bukhari yang berjudul *Fathu al-Bānī*, sedangkan pada era saat ini penejelasan dari matan hadis pada satu sisi membutuhkan kontekstualisasi dan timbangan informasi-informasi faktual.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terdapat di latar belakang masalah maka perlu diidentifikasi dan menerangkan secara jelas terkait tujuan yang akan dibahas dan pembatasan masalah supaya tidak melebar, maka pokok pembahasannya antara lain:

1. Bagaimana aplikasi pemahaman Metode *Muqarrin* al-Jawwabi terhadap hadis tentang kecerdasan hati?
2. Apakah yang dimaksud *bayān* adalah retorika?
4. Bagaimana implementasi bayan dan syair pada era sekarang sebagai konten media dakwah?
5. Apakah *qiyās* akal sebagai bagian dari pensyarah hadis?

C. Rumusan Masalah

Setelah menentukan batasan masalah, maka Permasalahan-permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kualitas dan keujjahan hadis tentang *bayān* dalam kitab Sunan Abu Dawud nomor indeks 5011?
2. Bagaimana pengaplikasian metode pemahaman Muhammad Thahhir al-Jawwabi terhadap hadis tentang bayan dalam kitab Sunan Abu Dawud nomor indeks 5011?
3. Apa Makna Retorika Perspektif Hadis?

D. Tujuan Penelitian

Dari beberapa pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah, disimpulkan bahwa tujuan-tujuan dan fungsi dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis riwayat tentang *bayān* dan *syiir* dalam kitab Sunan Abu Dawud nomor indeks 5011
2. Untuk mengetahui model muqarran Muhammad Thahir al-Jawwabi dalam memahami hadis tentang bayan dan syiir dalam kitab Sunan Abu Dawud nomor indeks 5011
3. Untuk mengetahui implementasi *bayān* dan *syiir* berkenaan dengan konten media dakwah pada era sekarang

E . Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian sebagai upaya untuk mengetahui sesuatu yang masih samar dan perlu diselidiki agar diperoleh pengetahuan terkait objek yang diteliti setelah itu menyibak manfaat ataupun kegunaan maka berikut ini uraiannya:

1. Aspek teoritis

Sebagaimana penjelasan yang terdapat dalam latar belakang masalah, penelitian ini menawarkan untuk mendayagunakan teori kritik hadis dari para ahli hadis kontemporer. Sehingga dalam penelitian-penelitian selanjutnya mendapatkan pandangan yang lebih segar, lebih menitik pada pemaksimalan kapasitas dari mahasiswa sesuai karakter umum yang belum memenuhi kriteria paling absah sebagai peneliti hadis yakni menguasai bahasa Arab, sehingga dengan banyaknya referensi terkait penelitian dan kajian teori yang ditawarkan para ahli hadis kontemporer yang berasal dari luar negeri memberikan kesamaran sumber referensi yang berbahasa Indonesia dan khususnya para pegiat hadis.

2. Aspek praktis

Berdasarkan topik kefasihan dalam berbicara sebagai kemampuan manipulasi diharapkan dapat digunakan sebagai senjata ataupun sebagai tameng selayaknya senjata kala mengelola kemampuan bayan(kecerdasan hati) untuk berdakwah dan komunikasi produktif, kemudian sebagai tameng manakala berhadapan dengan orang yang bermaksud buruk dengan menggunakan *bayān*(retorika). Kemudian untuk menguasai model penyampaian pelajaran bagi guru ataupun orang tua. Sedangkan mengenai syiir menyikapi dengan cerdas dimana letak madharat dan pada satu sisi sebagai ranah hiburan dan penyegar jiwa

yang membudaya dan memiliki gizi yang bagus bagi kesehatan psikologi sosial. Terakhir penulis meniatkan skripsi ini sebagai jariah dan memberikan sumbangsih terhadap masyarakat luas khususnya para pegiat hadis.

F. Penegasan Judul

Supaya tujuan dari penelitian ilmiah ini menjadi terarah dan terlepas dari pro kontra dalam memahaminya, maka berikut penjelasan singkat per kata dari judul secara ringkas sebagaimana berikut:

1. *Bayān*: jelas, faham dan hati yang jernih.
2. Metode: Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.
3. Studi pensyarahana dapat diartikan juga dengan ilmu *fiqh al-hadith* dan ilmu *ma'āni al-hadith*

G. Kerangka Teoritik

Penelitian ini merupakan kegiatan ilmiah yang menggunakan kerangka pemikiran, yang mempertimbangkan aspek logis dan bersifat teoritis, karena begitu diperlukan dalam menganalisa dan memberikan kesimpulan suatu permasalahan khususnya berkaitan dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah hadis maka dapat diketahui bahwa pengetahuan terkait kualitas kesahihan sangat dibutuhkan, sejalan dengan unsur dari hadis yaitu sanad dan matan, sanad yang berisikan mata rantai perawi yang menghubungkan sampai kepada Rasul, kemudian matan sebagai isi dari hadis, kemudian pada pembahasan

ini menggunakan metode kritik matan dari tokoh hadis kontemporer Muhammad Thahir al-Jawwabi.

Penelitian matan hadis sebagaimana terdapat dalam buku metodologi kritik hadis buah pena Muhammad Mustafa al-Azami, mencakup tiga tahapan dalam pengaplikasiannya yakni (1) *Naqd* matan biasa disebut kritik matan, (2) *syarah* (intrepetasi) matan hadis, (3) *qism* matan hadis yakni analisis ciri dari sebuah matan hadis yakni pengklasifikasian matan.⁷ Sedangkan manhaj atau kurikulum pikir Muhammad Thahir al-Jawwabi yang tertuang dalam kitab *Juhud al-Muhaddithin* terkait kritik hadis antara lain; pertama, Mengumpulkan keterangan hadis, kemudian aspek kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis, ketiga melakukan kritik makna hadis, lalu melakukan kritik perawi, setelah itu mencari sanad hadis dari riwayat yang lain.⁸

Sebagai pembanding setidaknya terdapat dalam penjelasan Muhammad Syuhudi Isma' il, yang memaparkan tiga langkah metodologis dalam meneliti matan;

1. Meneliti kualitas sanadnya.
2. Meneliti susunan lafadz matan yang semakna.
3. Meneliti kandungan matan.

⁷ Muhammad Qomarullah, "Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Thahir al-Jawwabi dalam kitab: *Juhūd al-Muhaddithīn fī Naqd Matan al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif*" Jurnal Al-Quds,(Vol. 2 No.1) 2018, 52.

⁸ *Ibid.*,58.

Berdasarkan komentar dari Syuhudi Ismail diatas, kiranya dapat menguatkan landasan penelitian ini yang bertajuk kritik matan yang tidak hanya menguji validitas, tetapi juga mencari kebenaran makna daripada sebuah hadis.(aplikasi penelitian hadis).

Al-Jawābī melanjutkan berkenaan dengan tahapan selanjutnya dalam meneliti hadis yakni dengan membuat pondasi ilmu *jarh wa al-ta'dhīl*, kemudian membahas ilal hadis, lalu bagian lain dari penelitian terhadap unsur hadis yang berupa matan yaitu kritik bahasa dan *fiqhu al-hadith* (penjelasan pemahaman) yang dikandung dari sebuah hadis.⁹ Secara ringkas metode muqarannah yang mana menjadi dasar kritik hadis dalam penelitian ini merupakan metode yang digunakan sebelumnya oleh dua periode sahabat dan tabi'in sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Juhūd al-Muhaddithīn* yakni pertentangan matan hadis dengan al-qur'an, pertentangan matan hadis dengan fatwa dari sahabat, kemudian pertentangan matan hadis dengan pengetahuan sejarah, terakhir ditambahkan dengan qiyas akal yakni beberapa hal yang menurut al-Jawābī berkaitan dengan kemampuan pensyarah hadis dalam berbahasa dan menganalisa.¹⁰

H. Telaah Pustaka

Kegiatan penelitian ini agar tetap mendapatkan referensial yang kebaruan dan menemukan relevansi terkait tema yang dijadikan proyek penelitian, disamping agar terhindar dari penjiplakan karya ilmiah maka perlu untuk mengiktibarkan

⁹Muhammad Qomarullah, "Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Tahir al-Jawwabi.,58.

¹⁰ Ibid.,60

mengenai daftar karya ilmiah atau penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian penulis yaitu mengenai retorika dan kandungan hadis yang penulis teliti termasuk kata sihir sebagai kandungan dari sebuah *bayān*(kecerdasan hati) dalam dakwah sebagai cara cerdas untuk cerdas dalam menjadi pelaku pembuat konten media maupun sebagai penerima informasi dari sebuah kegiatan dakwah, dan bentuk komunikasi lainnya berkenaan dengan model syiir dan hikmahnya, dan beberapa tulisan tersebut antara lain:

1. Jurnal dengan judul Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Tahir al-Jawābī dalam kitab: *Juhūd al-Muhaddithīn fī Naqd Matan al-Hadith al-Nabawī al-Sharīf* Jurnal Al-Quds Vol. 2 No.1 tahun 2018 jurnal yang ditulis oleh Muhammad Qamarullah membahas mengenai teori kritik hadis dari tokoh hadis kontemporer Muhammad Tahir al-Jawābī dalam kitabnya yang berjudul *Juhūd al-Muhaddithīn*.
2. Skripsi berjudul Retorika dakwah K.H Muchammad Syarif Hidayat, buah pena dari Leiza Sixmansyah mahasiswa jurusan Komunikasi dan penyiaran islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 dalam skripsi tersebut membahas tentang retorika dari seorang da'i yang bernama Muchammad Syarif Hidayat karena pesan yang disampaikan menuai apresiasi dan respon yang baik dari orang yang didakwahi dan hal tersebut berkenaan dengan keterampilan dalam berbicara.

3. Jurnal berjudul Sejarah dan Perkembangan Retorika, karya ilmiah dari Rajiyem, yang membahas retorika dari sudut pandang sejarahnya dan beberapa seluk beluk terkait retorika, mulai dari pengertian, sejarah, dan aliran retorika modern hingga membahas system retorika modern dan abad dua puluh.
4. Kitab Fathu al-Rahmān yang berfungsi untuk menelusuri ayat berdasarkan kata kunci terkait hal tertentu yang menunjang untuk menemukan kata bayān dalam al-Qur'an sehingga menjadi pelengkap untuk mengaplikasikan teori dari al-Jawābī yang menggunakan pendekatan al-Qur'an sebagai salah satu jalan dari tiga ketentuan teorinya untuk mengkritik matan hadis.
5. Jurnal berjudul “Budaya kritik Ulama Hadis Prespektif Historis dan Praktis” yang ditulis oleh beliau ‘Atho’illah Umar, Kaprodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Uinsa, yang dijelaskan bahwa sejak masa rasulullah dan para sahabat telah ada Kritik Hadis, kemudian model yang terjadi selanjutnya setelah wafatnya Rasulullah, mengawali dengan persaksian yang dilakukan oleh Sahabat Abū Bakar, selanjutnya pada masa Sahabat Umar adalah metode iqlal yaitu Konkwensi keras bagi seseorang yang main-main dengan riwayat hadis. yang kemudian masa Usman dilanjutkan dengan klarifikasi kebenaran, dari hal tersebut memberikan pemahaman betapa pentingnya kabar kebenaran yang mengacu pada validitas riwayat,

sampai pada masa Sahabat ‘Ali bin Abū Tālib dengan metode Istihlaf yaitu periwayatan yang diiringi sumpah akan kebenarannya.

Jurnal tersebut juga mengungkap secret dari serangkaian upaya para Muhaddithin dalam mengkritisi periwayatan hadis. Lalu munculnya rumusan dari ‘Ulama Klasik yang akhirnya diberikan catatan khusus bahwa patokan untuk klarifikasi kebenaran tidak hanya salah satu unsur dari hadis, akan tetapi keduanya dan bersifat tidak tentu selaras dengan perjalanan umat islam yang tak lepas dari intrik politik. Munculah beberapa ‘Ulama yang mencoba membuat kurikulum pikir akan kritik hadis antara lain Ibnu Abi Hatim, Shu’bah bin al-Hajjaj, al-‘Iraqi dan al-Dzahabi. Dan yang paling membuat kajian ini menjadi entitas yang tidak bisa disikapi secara asal-asalan adalah penekanan akan Kritik Matan yang ditawarkan supaya diperhatikan yaitu tantangan dalam mengkritik matan yang laksana menjadi pemberi nasehat yang membimbing, bahwa ketika terlalu asik dalam kritik matan dikhawatirkan ia akan menjadi pengkritik pragmatis yang sembrono. Sehingga arah kajian hendaknya dibangun dengan pondasi dan metode yang tepat sealur dengan manhaj ‘Ulama hadis.

I. Metodologi Penelitian

1. Model dan jenis penelitian

Model Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah penelitian yang berbekal prosedur analitis yang mana tidak memakai

prosedur analisis statistik yaitu disebut penelitian kualitatif.¹¹ dan dalam metode penelitian kualitatif berkenaan dengan pengamatan, wawancara dan telaah terhadap dokumen. Aspek data yang diambil meliputi naratif, deskriptif, serta dokumen resmi.

Sedangkan sumber dan data jenis penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan karena meneliti sebagian besar berkenaan dengan sumber-sumber tertulis seperti buku, dan jurnal ilmiah bereputasi.

2. Metode penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif yang mana diarahkan untuk menyajikan fakta-fakta secara akurat dan sistematis, dan yang menjurus pada penelitian analisis dokumen atau analisis isi.¹² Upaya pendeskripsian, dan penginterepetasian dari sumber secara kontekstual dan dari segi tekstual dilakukan eksplor untuk menganalisis yang pada akhirnya dikorelasikan dengan metode kritik matan hadis tentang bayan dan syiir.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua pembagian yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primernya adalah Kitab Sunan Abu Dawud dan kitab Juhūd al-Muhaddithīn yang mana didalamnya terdapat pemikiran hadis dari Muhammad Thahir al-Jawābī. Kemudian sumber data sekunder yang berkedudukan sebagai

¹¹ Prof.Dr. Lexy J. Moleong, M.A, *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*(Bandung:Rosda),4.

¹² Hardani., dkk, *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*(Yogyakarta:Pustaka ilmu),54.

referensi penunjang dibutuhkan guna melengkapi data primer yang dianalisa diantaranya; beberapa jurnal dan buku terkait dengan tema.

4. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini cara pengumpulan data dengan mendokumentasikan setiap data yang berkenaan dengan objek penelitian, sehingga dapat dikatakan dengan teknik dokumentasi sedangkan data yang dimaksud sendiri adalah data yang ada sangkutpautnya dengan permasalahan yang dibahas dan termasuk teori-teori terkait.

6. Metode analisis data

Analisa terhadap konten isi sebagai fokus dari metode penelitian dengan jalan deskriptif, setelah mengumpulkan data yang terdapat korelasinya dengan tema yang diangkat dalam penelitian, kemudian mengaplikasikan analisa secara komprehensif dan berhubung dalam penelitian ini adalah kritik pada sebuah hadis atau kegiatan pensyarahan sehingga analisa berbasis hadis meliputi teori kesahihan sanad dan matan serta takhrij menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dengan tujuan memperoleh hasil yang bagus dalam proses penelitian

J. Sistematika Pembahasan

Outline dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

Bab I Pendahuluan:

A. Latar belakang

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

C. Rumusan Masalah

D. Tujuan Penelitian

E. Manfaat Penelitian

F. Kerangka Teoritik

G. Telaah Pustaka

H. Metodologi Penelitian

Bab II Bayān dan Teori Hadis

A. *Bayān* dan Retorika

B. Teori Kesahihan Hadis

C. Teori Kritik Sanad dan Matan Hadis

D. Teori Pemaknaan Hadis

Bab III Data Hadis Tentang *Bayān* dan Model Pemahaman Muhammad Thahir al-Jawwabi

- A. Muhammad Tāhir al-Jawābī dan Metode Memahami Hadis
- B. Hadis-Hadis Tentang *Retorika*
- C. Makna Retorika

Bab IV Aplikasi Metode Kritik Hadis Muhammad Thahir al-Jawābī

- A. Kualitas Hadis-hadis tentang Retorika
- B. Aplikasi Metode Kritik Hadis Muhammad Thahir al-Jawwabi

Bab V Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Umum *Bayān* dan Retorika

1. *Bayan*

Kata *Bayān* dalam kamus *al-Ma'ānī* dijelaskan bahwa kata tersebut artinya adalah *maṣḍar* kata kerja lampau *bāna* yang artinya penjelasan untuk menyingkap dan menjelaskan hakikat, dan dapat juga diartikan berbicara dengan pembicaraan yang fasih dan penyampaian yang jelas.¹³ Sedangkan dalam kaca mata ilmu balaghah *bayān* merupakan ilmu yang digunakan untuk mengetahui perihal pengertian dengan bentuk kata atau redaksi yang berbeda-beda guna menjelaskan tujuan yang hendak disampaikan.¹⁴

Ilmu ini berbicara tentang gaya bahasa dalam konteks bahasa Arab beberapa hal yang terkait yang menjadi bagan dari bayān yaitu tashbīh, Kinayah dan Majaz. Kemudian ciri khasnya adalah hal-hal yang bersifat abstrak dengan panduan ilmu bayān maka menjadi mudah diterka untuk dipahami bentuk kongkretnya. Termasuk aspek komunikatif, persuasive dan imajinatif.¹⁵

¹³ Almaany.com, “*ta’rīf wa ma’nā bayān fī mu’jam al-ma’ānī al-jāmi’*”, <http://almany.com/diakses> 15 November 2021.

¹⁴ Rumadani Sagala, *Balaghah*, (Lampung: IAIN Raden Intan), 14.

¹⁵ Husein Aziz, *Ilmu Balaghah*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), 115.

Berdasarkan kaca mata balaghah, orientasi dari terhadap gaya bahasa (*Tashbih*) yang bukan hanya membangun bahasa indah juga membangun pemikiran keislaman yang termanifestasi pada ilmu fikih, ilmu kalam dan ilmu tashawwuf.¹⁶

Dan dalam artian yang lain terdapat penjelasan mengatakan bahwa makna kata *bayān* adalah kesucian hati dan kecerdasan hati. Beberapa pendefinisian diatas dapat disimpulkan bahwa *bayān* disebut dengan keahlian manusia dalam berbicara dan penyampaian yang bagus sealur dengan apa yang dikehendaknya dalam hati.

Pembicaraan yang memperhatikan rambu logika sehingga jelas dan mudah ditangkap oleh lawan bicara agaknya dalam peristilahan umum dikenal dengan retorika yang tergolong dalam ilmu linguistik, secara etimologi retorika berasal dari Yunani yakni *rethor*.¹⁷ Akan tetapi Retorika dikatakan sebagai hal yang lewat batas dan dihukumi memisahkan diri dari Studi bahasa pada akhirnya, singkat kata lebih mengarah pada praktik dan keahlian yang mana lebih kental akan bentuk ujaran (*speech*), hal tersebut mengacu pada asumsi kuat bahwa pemahaman secara kekinian dikedepakan lantaran adanya pembukaan pengetahuan yang kian pesat sehingga oposisi antara ujaran dan tulisan sudah menjadi fakta yang amat akurat.¹⁸

¹⁶ Husein Aziz, Ilmu Balaghah, (Surabaya: UINSA Press, 2014), 148.

¹⁷ Susiyanto, Retorika Dakwah dalam Prespektif Al-Quran, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), 2.

¹⁸ Roland Barthes, Image, Music, Text; Essay Selected and translated by Stephen Heath, terj. Agustinus Hartono (Yogyakarta: Jalsutra, 2010), 199.

‘Abid Al-Jabiri menjelaskan bahwa bahasa adalah entitas yang bukan hanya sebagai alat berpikir, namun data dikatakan memberikan sumbangsih terhadap manhaj (pola pikir).¹⁹

2. Retorika

Istilah Retorika menurut Jalaluddin Rahmat adalah pengembangan bakat paling tinggi manusia terkait daya nalar logis dan pengungkapan rasa lewat bahasa, yang mana menjadi daya komunikasi manusia dalam ranah wadah pikirannya.²⁰ Retorika merupakan seni dalam berbicara, yang didalamnya meliputi segi verbal dan non verbal yakni model berbicara dari seseorang kemudian gestur dan arah bola mata, serta kedipan adalah hal yang mempengaruhi dalam praktiknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang ahli semiotika dari Perancis yang bernama Roland Barthes, bahwa pada akhirnya retorika bersemayam pada hal yang beragam, yaitu muncul pada gerak tubuh (isyarat), lalu pada suara yang terucap, dan ditempat lain terdapat pada imaji.²¹

Pada awalnya retorika kental akan daya persuasi yang ditujukan untuk menarik orang secara emosionalnya, dengan kata lain juga bermakna cara dengan pendekatan yang logis guna mengena pada aspek daya tangkap individu.²² Bahkan dapat dikatakan Retorika adalah kode sastra yang amat berpengaruh pada masanya

¹⁹ Husein Aziz, Ilmu Balaghah, (Surabaya: UINSA Press, 2014), 150.

²⁰ Leiza, Sixmansyah. “Retorika Dakwah K.H.. Muchammad Syarif Hidayat”, Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2014)., 16.

²¹ Roland Barthes, Image, Music, Text; Essay Selected, 38.

²² Leiza, Sixmansyah. “Retorika Dakwah K.H.. Muchammad Syarif Hidayat”, 17.

yang digunakan mengajar dan memberikan motivasi yang besar terhadap seorang elit untuk menulis.²³

Retorika sendiri mempunyai beberapa unsur yakni sebagai berikut:

- a.) Subjek
Subjek adalah orang yang menyampaikan isi atau sebuah ceramah yang berkompeten yakni berbicara dengan mahir dan penampilanya.
- b.) Objek
Yaitu penerima (audiens) dapat perseorangan maupun kelompok dalam sebuah komunitas tertentu.
- c.) Materi
Materi yaitu isi dari apa yang disampaikan seorang pembicara.
- d.) Metode
Yaitu langkah yang membangun terlaksananya sebuah pidato misalnya.²⁴

Sejarah singkat Retorika, awalnya mejadi pelajaran yan banyak dikaji dan diimplementasikan di negara-negara yang pada masa itu menerapkan demokrasi langsung, yaitu Romawi dan Yunani.²⁵ Pada masa itu terdapat tokoh bernama Sokrates yang menyajikan metode retorika yaitu upaya menemukan keuniversalan dari hal-hal yang berlaku di masyarkat dan upaya dialogis, dengan terjun langsung untuk diambil kesimpulan tentang apa yang ditemukanya, sampai pada tahun 391 SM ia mendirikan Sekolah Retorika, yang pada akhirnya disempurnakan oleh Plato dan Aristoteles. Setelah itu di masa modern dapat dikatakan babak baru untuk menampilkan eksistensi hingga abad 20 M retorika semakin berkembang, bahkan mengambil tempat dalam ilmu-ilmu pengetahuan modern yang

²³ Roland Barthes, *Image, Music, Text; Essay Selected*, 66.

²⁴ Susiyanto, *Retorika Dakwah*,... 9

²⁵ Rajiyem, "Sejarah dan Perkembangan Retorika", *Humaniora*, Vol.17 No.2 Juni 2005, 144.

berkaitan dengan ilmu yang berorientasi pada sikap yaitu Psikologi dan Sosiologi.²⁶

B. Teori Hadis

1. Teori Kesahihan hadis

Dalam Kaidah ilmu hadis yaitu disebut dengan ilmu dirāyatu al-hadith merupakan kajian yang mencakup teori dan pisau analisis guna menetapkan kualitas dari sebuah hadis yaitu shahih, hasan dan dha'ifnya. Sebagaimana dalam Kitab *Manẓumatu al-Baiquniyyah* bahwa terdapat lima kriteria persyaratan dikatakan sebuah hadis tergolong hadis yang shahih yang mana kategori tersebut disebut dengan *Khabar Maqbūl*, Mahmūd Tahhān dalam *Taisir Mustalah al-hadith* menjelaskan bahwa maqbul adalah hadis yang diunggulkan kualitasnya dan hukumnya wajib dijadikan hujjah beramal dengan hadis yang maqbul.²⁷ Beberapa kriteria atau syarat dari hadis yang shahih antara lain:

a. Ittiṣālu al-Sanad

Definisi al-Ittiṣālu dalam Kitab *Jawāhir al-Sulaimaniyyah* syarah Manẓumatu al-Baiquniyyah yaitu Penerimaan hadis seorang Rawi dari gurunya dengan tanpa perantaraan.²⁸ Syuhudi Ismail menjelaskan dalam buku Kesahihan Sanad Hadis, maksud dari sanad yang bersambung yaitu setiap dari periwayat dalam sebuah sanad hadis menerima hadis dari

²⁶ Rajiyem, "Sejarah dan Perkembangan Retorika", 153.

²⁷ Mahmūd Tahhān, *Taisir Mustalah al-hadith*, (Singapura: Al-Haramain), 32.

²⁸ Abī al-Hasan Muṣṭafā bin Isma'īl al-Sulaimānī, *al-Jawāhir al-Sulaimaniyyah*, (Riyadh: Dāru al-Kayān), 35.

periwayat terdekat, dan berantai seperti itu hingga akhir dari sebuah sanad hadis.²⁹

Dan pertemuan yang terjadi antar Rawi adalah dengan *Mubasharah* (bertemu langsung) sebagaimana dalam *Taisir Mustalah al-hadith*.³⁰ Juga dapat disimpulkan keterambungan sanad adalah selamatnya hadis daripada gugur dalam rangkaian sanadnya, lalu *Munqathi'*, *I'dāl*, ataupun *Irsāl*.³¹ Ulama hadis mempunyai cara guna meneliti terkait bersambungunya suatu sanad hadis yakni dengan menuliskan nama-nama perawi yang tertera dalam sanad yang diteliti, kemudian menelaah biografi para perawi, setelah itu meneliti *sighat tahammul wa al-ada'*, akhirnya disimpulkan bahwa dapat dikatakan bersambungunya sebuah sanad, setelah menemukan implikasi dari penelitian sebagaimana terurai diatas yakni menghasilkan seluruh periwayat adalah *thiqah*, dan setiap periwayat dalam sanad memang benar-benar sah terdapat kegiatan periwayatan sejalan dengan aturan baku dalam proses *tahammul wa al-ada'*³².

b. 'Adallatu al-Rāwī

Keadilan perawi adalah bagian dari kesahihan syarat kesahihan hadis yang kedua, yakni riwayat yang *thiqah* meskipun perempuan, dan yang dimaksud dengan 'adil adalah seseorang yang memiliki sikap yang

²⁹ M.Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang), 131.

³⁰ Mahmūd Tahhān, *Taisir Mustalah al-hadith*,..... 34.

³¹ Abū Mu'ādh Tāriq bin 'Auḍallah bin Muhammad, *Sharah al-Mandzumah al-Baiquniyyah Fi 'Ilm al-Mustalahi al-Hadith*(Riyadh: Dār al-Mughnī,2008), 17.

³² Ahmad Zuhri dkk., *Ulumul Hadis*(Medan:CV.Manhaji,2014), 104.

menetapi taqwa, yakni dengan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk seperti shirik, fasiq, tabiat yang buruk dan bid'ah, sehingga yang dikatakan 'adil adalah mampu menjaga muru'ah.³³ Mahmud al-Ṭahhān dalam Kitab Taisir Mustalah al-Hadith memaparkan bahwa 'adallatu al-Ruwāti yakni Setiap Rawi yang dalam periwayatannya memiliki sifat Muslim, bāligh, berakal, bukan fasiq dan bukan orang yang tidak dapat menjaga muru'ah.³⁴ Agaknya sharah dari Mahmūd al-Ṭahhān dan Mahfuz al-Tarmasī mewakili pendefinisian dari tiga ahli hadis kenamaan antara Ibnu al-Ṣalāh, Ibnu Hajar al-Asqalānī dan al-Nawāwī. Singkat penjelasan dari uraian mengenai Rawi yang dikatakan adil adalah beragama Islam, mukallaf, melaksanakan perintah agama, dan memelihara muru'ah.³⁵

c. Ḍabitu al-Rāwī

Kedhabitan perawi merupakan bagian dari keunggulan dari seorang perawi dalam hal kecerdasan dan daya ingat, terdapat pembagian dari kedhabitan yang diistilahkan dengan Ḍabṭ Fī Kitāb dan Ḍabṭ Fī al-Ṣadr. Yaitu kemampuan dari seorang perawi manakala menyampaikan kembali hadis yang telah diterima dan dihafalkanya dengan cepat, sehingga disebut Ḍabṭ Fī al-Ṣadr (kuat dalam hafalan), kemudian gandengan dari definisi tersebut adalah Kuat dalam menyampaikan apa yang diketahuinya dalam

³³ Muhammad Mahfuz al-Tarmasī, Manhaj Dhawī al-Nazar Sharah Manzūmatu 'Ilmi al-Athar, (Lebanon: Dār Kutūb al-'Ilmiyyah, 2003), 10.

³⁴ Mahmūd Tahhān, *Taisir Mustalah al-hadith*,.....34.

³⁵ Ahmad Zuhri dkk., *Ulumul Hadis*,.....103.

kitab dengan cepat dan dapat membenarkan (mengoreksi) apa yang telah didengar terkait sebuah periwayatan.³⁶

Ibnu Hajar al-‘Asqalānī menjelaskan Ḍabt adalah orang yang memiliki hafalan kuat terkait apa yang telah ia dengar dan dapat mengutarakannya kembali setiap kali dia menghendaki, Sedangkan Ṣubhi al-Ṣālīh memberikan pemahaman mengenai Ḍabt adalah sejak pertama kali mendengarkan hadis, seorang Rawi dengan pemahaman mendetail mengenai hadis yang diterimanya untuk kemudian disampaikan kepada orang lain.³⁷

d. ‘Adamu al-Shudhudh

Ketidak adanya shadh dalam sebuah hadis merupakan syarat yang keempat dalam kaedah kesahihan hadis, hal ini mengacu daripada definisi Shadh yaitu “Mukhālafatu al-Thiqah li man huwa authaqu minhu” yang maknanya adalah periwayatan orang thiqah akan tetapi bertentangan dengan periwayatan lain yang lebih thiqah.³⁸ Abū al-Fath Ibn Daqīqi al-‘Id menjelaskan bahwa para Aṣhāb al-Hadith menambahkan tidak adanya ‘illah sebagai bagian dari kaedah kesahihan sebuah hadis disamping tidak adanya ‘illah.³⁹ Al-Shafi’ī menjelaskan bahwa hadis yang dikatakan mengandung shadh antara lain sebagai berikut:

1.) Apabila sebuah hadis mempunyai lebih dari satu sanad

³⁶ Muhammad Mahfuz al-Tarmasī, *Manhaj Dhawī al-Nazar Sharah Manzūmatu ‘Ilmi al-Athar*, 11.

³⁷ Ahmad Zuhri dkk., *Ulumul Hadis*,..... 106.

³⁸ Mahmūd Takhān, *Taisir Mustalah al-hadith*,.....34.

³⁹ Muhammad Mahfuz al-Tarmasī, *Manhaj Dhawī al-Nazar Sharah Manzūmatu ‘Ilmi al-Athar*, 1.

- 2.) Seluruh periwayat adalah thiqah
- 3.) Matan atau sanad hadis mengandung pertentangan⁴⁰

Agaknya dari penjelasan yang di sebutkan diatas menunjukkan bahwa dalam periwayatan hadis meskipun terdapat penilaian yang disebut sebagai periwayatan yang para rawinya thiqah, akan tetapi terdapat riwayat lain yang lebih unggul. Mahmūd al-Ṭahhān dalam *Taisir Mustalah al-Hadith*, menjelaskan terdapat lima poin yang menjadikan cacat dalam kedhabitan Rawi, yaitu Fahshu al-Ghalat (banyak salahnya), Sūu al-Khifzi (Buruk Hafalanya), al-Ghaflatu (Lebih menonjol sifat lupanya), kathratu al-Awhām (riwayat yang disampaikan terindikasi keras mengandung kekeliruan), Mukhalafatu al-Thiqāt (bertentangan dengan riwayat orang-orang yang lebih thiqah).⁴¹

e. ‘Adamu al-‘illati

Kaidah kesahihan hadis yang kelima yaitu mengenai tidak adanya ‘illat. Definisi ‘Illat dalam kaca mata ilmu hadis disebut dengan sebab yang samar yang mencemari keabsahan hadis untuk dapat dikatakan sebagai hadis yang shahih, dan untuk mengetahui akan ‘illat tidak ada jalan lain selain mengumpulkan seluruh jalur-jalur periwayatan dari sebuah hadis, pemahaman mengenai sebuah ‘illat dalam hadis yang disebut hal yang mencemari status kesahihan hadis, bukanlah sebab-sebab dhahir dalam

⁴⁰ Ahmad Zuhri dkk., *Ulumul Hadis*,..... 108.

⁴¹ Mahmūd Tahhān, *Taisir Mustalah al-hadith*,.....89.

sebuah penilaian buruk (jarh) belaka.⁴² Diantara yang masuk sebab-sebab dhahir yaitu kedhaifan rawi, jahalatu al-rawi, terputusnya sanad dan lain sebagainya. Beberapa ahli dirayah hadis seperti Ibn al-Ṣalāh, al-Nawāwī dan Nūr al-Dīn al-‘Itr mendefinisikan ‘illat adalah sebuah hal dengan kata lain penyebab yang tersembunyi yang secara bentuk dhahir terlihat shahih akan tetapi sebenarnya tidak shahih⁴³.

Dalam Kitab *Jawāhir al-Sulaimaniyyah* dijelaskan bahwa sebagian dari ahli hadis, ahli ilmu, dan Fuqāha’ berpendapat pada dasarnya hadis yang bersambung sanadnya, dengan diriwayatkan oleh perawi yang ‘ādil dan ḍabt sudah dapat dikatakan sah kecuali jika benar-benar Nampak adanya Shādh dan mu’allal, Akan tetapi qaul yang unggul adalah Hadis tidak dapat dikatakan Ṣahīh sebelum memenuhi persyaratan-persyaratan yang seharusnya dipenuhi, dan menafikan (meniadakan) apa yang seyogyanya ditiadakan.⁴⁴

Pemaparan mengenai prinsip-prinsip diatas yang mana mengacu pada teori kesahihahan dari hadis adalah sebagai pembuka, sedangkan dalam kajian mengenai kesahihan hadis sendiri tidak dapat dilupakan sangkutpautnya dengan kajian *Rijāl al-Hadith* yakni biografi perawi dan kajian mengenai ‘ilm al-Jarh wa al-Ta’ḍīl yang fungsinya untuk memberikan penilaian terkait kedailan ataupun ketercelaan dan apapun

⁴² Abī al-Hasan Muṣṭafā bin Isma’īl al-Sulaimanī, *al-Jawāhir al-Sulaimaniyyah*, 46.

⁴³ Ahmad Zuhri dkk., *Ulumul Hadis*, 110.

⁴⁴ Abī al-Hasan Muṣṭafā bin Isma’īl al-Sulaimanī, *al-Jawāhir al-Sulaimaniyyah*, 47.

yang berhubungan dengan penilaian terhadap perawi. Akhirnya untuk menyempurnakan sebuah penilaian terhadap hadis pada saat ini disamping memperhatikan sumber dari hadis juga menelaah penilaian akan Perawi dalam kitab-kitab yang fokusnya pada kajian Rijāl al-Hadith seperti dalam kitab Tahdhibu al-Tahdhib, Siyaru a'lāmi al-Nubalā dan Mizān al-I'tidāl, ataupun Tahdhibu al-Kamāl. Untuk mengetahui ketersambungan sanad, penemuan akan masa hidup, pertemuan dan sezamanya perawi ditelaah dalam kitab Rijāl al-Hadith kemudian mengenai pengetahuan akan keadilan maupun kedhaifan perawi dicari dalam Kitab tentang Jarh wa al-Ta'dhīl sebagaimana dijelaskan dimuka.

Akhirnya rangkaian dari pemahaman mengenai teori diatas ibarat puzzle setelah terlaksananya kajian sanad yang didalamnya termasuk kajian rijāl hadis dengan mengi'tibarkan sanad-sanad dari sebuah hadis yang dikaji, langkah terakhir adalah penyimpulan dari status, agaknya kegiatan tersebut telah banyak dilakukan para 'Ulama sebelumnya yang hasil penilaian terhadap sebuah hadis dapat membantu untuk mengetahui akan kesahihan sebuah hadis yang mana dalam ilmu hadis dikenal dengan kegiatan takhrij, dan Takhrij sendiri adalah Ilmu yang memaparkan sumber-sumber asli dari sebuah hadis yang disertai dengan menyebutkan status dari hadis tersebut ataupun tidak.⁴⁵

⁴⁵ Rahendra Maya, "Konstruk Ilmu Takhrij al-Hadith", Al-Maslahah Jurnal Hukum dan Pranata Sosial, 184.

2. Teori Kritik dan Pemaknaan Hadis

Kritik dalam bahasa Arab adalah naqd, sehingga kritik hadis disebut dengan naqd al-Hadith, Kajian mengenai kritik hadis mencakup dua unsur hadis yang dikritik yakni kritik sanad dan kritik matan. Karena dengan mengkritisi kedua unsur tersebut dapat diperoleh hadis yang lengkap aspek penialianya dari segi otentisitas dan pemahaman yang didapatkan sehingga dapat menjadikannya sebagai argumentasi mengenai amaliah ataupun hal yang lain.

Berikut penjelasan mengenai kritik sanad dan kritik matan terdapat penyebutan yang dirumuskan oleh Nūriddin ‘Īr dengan kritik intern (naqd al-dakhiḥ) yaitu kritik matan dan Kritik ekstern (naqd al-Khārijī) kritik sanad dan komparasi dari keduanya antara sanad dan matan, Sedangkan Muhammad Ṭahir al-Jawābī menjelaskan bahwa definisi kritik hadis adalah Penghukuman kedudukan terkait adil atau cacatnya seorang rawi, dengan istilah khusus yang dilandaskan pada bukti yang mudah dimengerti Para ahli terkait, dengan mencermati konten dari hadis dengan catatan hadis yang diteliti sanadnya adalah sahih kemudian mengungkap kevalidan hadis dan terkait kemusykilan pada isi hadis (matan) dengan pengaplikasian rumusan yang dijadikan standar secara rinci, agaknya penelitian hadis dimaksudkan untuk kebenaran dari penyampaian informasi terkait riwayat dikarenakan waktu yang panjang dalam perjalanan transformasi penyampaian dari perawi satu ke perawi yang lain, jadi akurasi dan validitas yang menjadi prioritas⁴⁶

⁴⁶ Idri, Studi Hadis, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 272.

Kemudian Teori Pemaknaan Hadis yang secara sederhana tidak cukup klarifikasi sanad melainkan upaya untuk memaknai matan hadis pula, dalam hal ini para sarjana ilmu hadis telah meramu dengan mengambil berbagai temuan para ahli hadis. Diantaranya adalah metode tekstual, kontekstual, kemudian memahami hadis dengan petunjuk kitab al-qur'an, penghimpunan hadis yang setema, komparasi pada dua hadis yang kontradiktif, pertimbangan konteks meliputi latar belakang hadis, situasi, tujuan dan kondisi. Secara pemikiran sumbangsih Yusuf al-Qardhawi dan beberapa ahli hadis di Indonesia melahirkan karya yang dikenal ilmu ma'ani al-hadith.

A. Kritik Sanad

Kritik sanad merupakan bagian lanjutan dari teori kesahihan hadis, agaknya menjadi sistematis yang dengan kata lain sebagai langkah-langkah yang sistematis untuk meneliti sanad hadis, fokus dari kritik sanad adalah uji validitas sebuah hadis dengan meneliti ketersambungan sanad, dan penelitian terhadap rawi berkenaan dengan ketiqahan perawi yang mana thiqah adalah gabungan dari sifat 'adil dan *ḍabt*, Berikut langkah-langkah meneliti sanad hadis:

1.) Kegiatan I'tibar Sanad

I'tibar merupakan sebuah kegiatan untuk mengumpulkan sanad-sanad yang lainnya dari sebuah hadis yang diteliti, sehingga dapat diketahui keadaan seluruh sanad hadis yang telah terkumpul.⁴⁷

2.) Meneliti Pribadi Periwat beserta cara periwayatannya

⁴⁷ Ahmad Izzan, Studi Takhrij Hadis, (Bandung: Tafakur, 2012), 138.

Penelitian terhadap pribadi periwayat adalah bagian selanjutnya dari rangkaian kegiatan meneliti sanad, mengenai sangkutpautnya dengan martabat dari perawi, dalam hal ini penilaian diberikan oleh Kritikus Hadis seperti Ibnu Hajar al-‘Asqalānī (W.852 H/1449) yang kemudian diberi penjelasan lebih detail oleh ‘Ali al-Qari (W.1014 H) bahwa keadaan yang akhirnya dapat menggugurkan sifat adil dari perawi antara lain; Al-Kadhīb artinya, gemar berdusta, kemudian al-Tuhmah bi al-Kadhīb yang maksudnya adalah tertuduh berdusta, lalu fasiq dalam perkataan ataupun perbuatan, setelah itu al-Jahalah, yang artinya adalah pribadi yang misterius, tidak dikenal sebagai perawi hadis, dan berbuat bid’ah.⁴⁸

Uraian tersebut adalah hal yang berkenaan dengan kualitas dari kepribadian Perawi, sedangkan hal yang dapat meruntuhkan martabat perawi dari segi tingkat kecerdasan intelektual Perawi, kecermatan dan daya ingatnya dalam penghafalan hadis serta menyampaikannya kembali agaknya terdapat pembahasan dengan penilaian-penilaian khusus dari ‘Ulama Kritikus Hadis.

3.) Kajian Jarh wa al-Ta’dhīl

Kajian tentang Jarh wa al-Ta’dhīl merupakan bagian dari Studi Rijāl al-Hadith disamping ilmu tawārikh al-Ruwāt (Sejarah para perawi), Dr Ajjaj al-Khatīb mendefinisikan Ilmu Jarh wa al-Ta’dhīl adalah Ilmu yang fokus

⁴⁸ Ahmad Izzan, Studi Takhrij Hadis, 151.

pembahasannya mengenai tingkah dan keadaan para periwayat hadis berkenaan dengan diterima atau ditolaknya periwayatan mereka.⁴⁹

Sebuah hadis dikatakan shahih atau dhaifnya dipengaruhi oleh penta'dilan yakni kegiatan yang menjelaskan penghukuman adil dan thiqah terhadap perawi sehingga dapat menunjang diterimanya hadis tersebut sedangkan *jarh* menurut pendefinisian dari Dr.Nuruddin 'Itr adalah berdasarkan ahli hadis artinya cacat dari perawi yang merusak keadilan dan kedhabitanya.⁵⁰ Kajian Jarh wa al-Ta'dhīl diantara cara mengetahuinya adalah melalui penelaahan terhadap kitab-kitab yang membahas tentang biografi dari para perawi, setidaknya yang tertera dalam Kutūb al-Sittah, yaitu dalam kitab-kitab berikut:

- a. Tahdhību al-Kamāl karya al-Hafidh al-Mizzī
- b. Al-Kāshif karya al-Hafidh al-Dzahābī
- c. Tahdhību al-Tahdhīb oleh Ibnu Hajar al-Asqalanī
- d. Taqrību al-Tahdhīb karya Ibnu Hajar al-Asqalanī

Empat kitab diatas adalah kitab yang penting dijadikan rujukan untuk mengetahui biografi dan interepertasi terhadap Rawi.⁵¹ Sedangkan dalam Kitab Taisir Muṣṭalah al-Hadith dijelaskan terdapat tiga kriteria mengenai fokus pembahasan, yaitu kitab yang fokus membahas mengenai rawi-rawi yang thiqah saja, Seperti Kitab dari Ibnu Hibbān yang berjudul

⁴⁹ Khoirul Asfiyak, "Jarh Wa Ta'dil: Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwayatan Hadis Nabawi", Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhsyiyah, Vol.1 No.1 2019, 11.

⁵⁰ Ibid., 12.

⁵¹ 'Amru 'Abdu al-Mun'im Sa'im, Taisiru Dirāsati al-Asānīd Li al-Mubtadi'īn, (Tanta: Dār al-Dhiya'), 112.

al-Thiqāt, kemudian kitab yang khusus membahas para rawi yang dhaif seperti kitab yang berjudul al-Kāmil Fi al-Dua'afā buah pena dari Ibnu 'Adī kemudian Kitab Mizān al-I'tidāl karya al-Dhahabī, dan terdapat Kitab yang membahas Para perawi secara umum baik yang thiqah maupun dhaif , diantaranya Kitab Tārikh al-Kabīr karya al-Bukhārī, kemudian Kitab Tahdhību al-Tahdhīb Ibnu Hajar al-Asqalānī.⁵²

Seputar teori yang berkenaan dengan Jarh wa al-Ta'dhīl menjadi pembahasan yang dapat digunakan untuk menganalisa terkait rumusan dari Ahli Kritikus Hadis yang mana diantara mereka terkelompok menjadi tiga kelas penilaian, yang biasa disebut dengan Mutashaddidūn, Mu'tadilūn, dan Mutasahhilūn.

1.Kategori Mutashaddidūn : al-Nasāī, Ibnu al-Madini⁵³

2.Kategori Mutasahhilūn : al-Tirmidhī, al-Hākim, al-Dāruqu'nī dalam sebagian waktu.

3.Kategori Mu'tadilūn : Ahmad bin Hanbal, al-Bukhārī, Abū Zur'ah.⁵⁴

Dan mengenai teori atau Kaedah yang berlaku dalam Jarh wa al-Ta'dhīl digunakan oleh ahli Kritik hadis dalam melakukan kegiatan kritik

⁵² Mahmūd Takhān, *Taisir Mustalah al-hadith*,.....151.

⁵³ Ahmad Izzan, Studi Takhrij Hadis, 154.

⁵⁴ Muhammad bin 'Abdurrahman al-Sakhāwī, *Al-Mutakallimūn Fī al-Rijāl*,(Beirut: Dāru al-Bashāir al-Islamiyyah,tt.), 138.

yang berimplikasi pada penilaian terhadap para periwayat hadis. adalah sebagai berikut:

a.) Al-Ta'dhīl Muqaddamun 'alā al-Jarh

Maksud dari kaedah ini adalah Apabila seseorang seorang perawi yang dinilai ta'dhīl (terpuji) oleh Kritikus dan ter-jarh oleh Kritikus yang lainnya maka yang didahulukan adalah penilaian yang berisi pujian (ta'dhīl), kaedah ini didukung oleh al-Nasa'ī.

b.) Al-Jarh Muqaddamun 'alā al-Ta'dhīl

Kaedah kedua maksudnya yakni Ketika seorang perawi dinilai tercela(jarh), disatu sisi dinilai terpuji oleh Kritikus lain, maka yang didahulukan adalah penilaian tercela tersebut, dengan catatan Kritikus lebih memahami terkait perawi yang di-jarhnya, dan adanya bukti ketercelaan, pendukung dari teori tersebut adalah Muhaddithīn, Fuqahā' dan Uṣūliyyīn.

c.) Idhā Ta'āraḍa al-Jārih wa al-Mu'addil Fa al-Hukmu Li al-Mu'addil illā idhā Thubita al-Jarh al-Mufassar

Kaedah ini artinya adalah Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji (ment'a'dhīl) dan kritikan yang mencela (Jarh) maka yang diunggulkan adalah penialian yang memuji (ta'dhīl), terkecuali terdapat bukti-bukti mengenai ketercelaan terhadap periwayat yang bersangkutan, Dan Yang mendukung kaedah ini yaitu Jumhur ahli kritik hadis.

d.) Idhā Kāna al-Jarh Ḍa'īfan Fa Lā Yuqbalu Jarhuhu Lithiqati

Maksud dari teori keempat ini adalah Ketika Seorang Kritikus yang menyatakan penilaian tercela terhadap perawi adalah ahli kritik yang dhaif, maka kritik darinya terhadap perawi yang thiqah tidak diterima, alasannya karena dilihat dari sisi manapun orang yang thiqah terkenal lebih berhati-hati dibandingkan yang tidak thiqah, Pendukung dari teori ini adalah Jumhur Ulama' ahli Kritik hadis.

e.) *Lā Yuqbalu al-Jarhu Illa Ba'da al-Thathabbuti Khashyata al-Ashbāh Fī al-Majrūhīn*

Kaedah ini maksudnya adalah Penilaian Jarh tidak diterima terkecuali diteliti dengan cermat tidak salahnya orang yang dinilai, karena dapat terjadi kesamaan nama dengan perawi yang lain, Pendukung kaedah ini Para 'Ulama ahli Kritik hadis.

f.) *Al-Jarh al-Fāshi 'an 'Adāwatīn dunyawīyyatīn Lā Yu'taddu bihi*

Kaedah ini maksudnya adalah tidak dapatnya dijadikan dasar terkait penilaian dari seorang Kritikus yang mempunyai masalah pribadi keduniawian dengan periwayat tersebut, alasannya karena sangat mungkin tidak objektif dalam menilai karena terbawa rasa benci.⁵⁵

4.) Kesimpulan Teori Pemaknaan Hadis *Al-Jawābī*⁵⁶

Semenjak Ibnu al-Ṣalāh yang meninggal pada tahun 643 Hijriyyah atau 1245 Masehi, mengemukakan teori yang menjadi kriteria kesahihan sebuah hadis maka dapat terpetakan beberapa butir yang berjumlah tujuh

⁵⁵ Ahmad Izzan, Studi Takhrij Hadis, 159.

⁵⁶ Ibid.,171.

butir, lima butir bersangkut paut dengan sanad yakni ketersambungan sanad, kredibilitas perawi terkait ‘adil dan dabtnya dan sanad yang meniadakan dari shudhūdh dan ‘Illat sedangkan dua butir berkaitan dengan matan⁵⁷. Agaknya Penelitian dalam sanad terkait shudhūdh dan ‘Illat juga menjadi rangkaian dari langkah penelitian sanad sebagaimana pendapat dari Muhammad Tāhir al-Jawābī dalam Juhūd al-Muhaddithīn, pertama, Mengumpulkan keterangan hadis, kemudian aspek kehati-hatian dapat diartikan sebagai i’tibar sanad, kemudian melakukan kritik perawi, setelah itu mencari sanad hadis dari riwayat yang lain. dengan membuat pondasi ilmu *jarh wa al-ta’dhīl*, dan membahas ilal hadis, lalu bagian lain dari penelitian terhadap unsur hadis yang berupa matan yaitu kritik bahasa dan *fiqhu al-hadith* (penjelasan pemahaman) yang dikandung dari sebuah hadis.⁵⁸

B. Kritik Matan

Kajian terhadap matan sebagai kegiatan yang semenjak awal dilakukan pada masa sahabat, pada catatan ahli hadis kegiatan kritik matan merupakan bentuk kegiatan yang salah satunya berfungsi untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dalam matan hadis, mengenai sejarah dari kritik matan pada masa sahabat, sebagaimana bentuk kritik dari ‘Aisyah dalam mengkritisi sebuah

⁵⁷ Ahmad Izzan, Studi Takhrij Hadis, 147.

⁵⁸ Qomarullah, “Metode Kritik Matan Hadis al-Jawwabi,.....58.

hadis yang diriwayatkan hadis dengan cara dibandingkan dengan Al-Qur'an dan riwayat yang beliau dengar sendiri dari Nabi Muhammad SAW.⁵⁹

Agaknya kegiatan kritik yang difokuskan pada matan hadis juga dilakukan oleh beberapa sahabat yang lain seperti 'Alī bin Abī Ṭālib, 'Abdullah bin Mas'ud dan 'Abdullah bin 'Abbās. Kemudian pada generasi pasca sahabat yakni generasi Tabi'in dan Atba' al-Tābi'in kegiatan kritik matan hadis menjadi berkembang setelah pada masa sahabat kegiatan kritik berupa konfirmasi dan seiring dengan itu bermunculan pula para ahli kritik hadis seperti Sufyan al-Thaurī, Shu'bah, kemudian 'Abdullah bin Mubarrak, 'Abdurrahman al-Mahdi dan Imam Shafi'i serta Yahya bin Sa'id al-Qaṭān.⁶⁰ Representasi dari berkembangnya kajian kritik matan dapat ditilik dari karya-karya terkait, diantaranya Ikhtilāf Hadith tulisan dari Imam Shafi'i (w.204 H), kemudian Kitab Ta'wīl Mukhtalif al-Hadith buah pena Ibnu Qutaibah (w.276 H) dan dari dua karya diatas mewakili generasi dari 'Ulama klasik.⁶¹

Sedangkan dalam perkembangan selanjutnya di era 'Ulama kontemporer terdapat beberapa tokoh dengan karyanya yang menjelaskan tentang kajian kritik matan hadis, yang sebagian diantaranya bertransformasi bentuknya seperti berupa disertasi, ulasan kategoriter dari ragam penelitian terhadap hadis khususnya telaah terhadap matan, diantaranya:

⁵⁹ Umi Sumbulah, Kritik hadis Pendekatan Historis Metodologis, (Malang:UIN-Malang Press,2008),97.

⁶⁰ Ibid., 99.

⁶¹ Bustamin, Metodologi Kritik Hadis, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 61.

- a. Kitab Manhaj Naqd al-Matn ‘Inda ‘Ulamā al-Hadith al-Nabawī, karya dari Ṣalāhuddīn bin Ahmad al-Idlibī. Yang terbit pada tahun 1983 Masehi.
- b. Kitab Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah. Terbit di Riyadh tahun 1984 Masehi. Karya dari Musfir ‘Azamullah al-Dumainī.⁶²
- c. Kitab Juhūd al-Muhaddithīn Fī Naqd Matn al-Hadith al-Nabawī, karya Muhammad Ṭāhir al-Jawwabī.
- d. Kitab Manhaj al-Naqd ‘Inda al-Muhaddithīn, buah pena Muṣṭafā al-‘Azamī.
- e. Kitab Kaifa Nata’ammal Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyyah, tulisan dari Yusuf al-Qarḍawī.
- f. Kitab Al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina al-Fiqh wa al-Hadith buah pena Muhammad al-Ghazālī.⁶³

Setelah menganalisa sejarah singkat dan ragam karya yang berkenaan dengan penelitian matan, berikut adalah beberapa komentar yang berkenaan dengan Kritik Matan, pertama, dari tokoh revolusioner Hassan Hanafi menjelaskan bahwa tujuan Kritik matan adalah tidak memuarakan penelitian terkait hukum dari shahih dhaifnya hadis, akan tetapi mengarah pada bagaimana penilaian dari akal manusia terhadap kandungan dari makna hadis.⁶⁴

Hal ini jika ditarik pada bentuk penyikapan untuk memahami al-Qur’an menuai perbedaan, bahwa terdapat dalil ṣarīh yang melarang menafsirkan al-Qur’an dengan akal setidaknya ada dua dalil hadis yang

⁶² Sofyan, Madiu. “Metodologi Kritik Matan Hadis(Analisis Komparatif Pemikiran Salah al-Din al-Adlibi dan Muhammad Syuhudi Ismail)”, Tesis tidak diterbitkan (Makassar: Jurusan Theologi Islam (Tafsir Hadis) UIN Alauddin,2013), 12.

⁶³ Bustamin, Metodologi Kritik Hadis, 62.

⁶⁴ Rizkiyatul Imtiyas, Metode Hassan Bin Ali Assaqaf dalam Kritik Hadis, 15.

terdapat dalam Mukaddimah Kitab Tafsir al-Qur'an Marāh Labīd yang juga dikenal dengan sebutan Kitab Tafsir Munīr⁶⁵:

1. Tentang larangan Menafsirkan al-Qur'an dengan akal walaupun benar terdapat dalam Kitab Sunan Abū Dāwud dalam bab Ilmu

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ⁶⁶

Artinya: “Barangsiapa berkomentar(menafsiri) mengenai al-Qur'an dengan pendapatnya dan benar, maka tetap dihukumi salah(HR.Abū Dāwud)

2. Tentang Ancaman bagi seseorang yang menafsirkan al-Qur'an dengan akal

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَالْتَبَتُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: “Barangsiapa yang berani menafsirkan al-Qur'an menggunakan pendapatnya maka dipersiapkan tempat duduk baginya dalam neraka” (HR.Tirmidzi)

Sedangkan dalam khazanah ilmu hadis terdapat lampu hijau untuk mengikutkan logika secara lebih dalam menafsirkan hadis sebagaimana Ibnu ‘Abbas Salah seorang sahabat yang dalam metode kritiknya terhadap matan yang juga menjadikan akal sehat menjadi bagaian yang tidak bisa dilepaskan dari metode memahami matan hadis.⁶⁷ Sedangkan tokoh klasik

⁶⁵ Syekh Nawawi al-Jawi, *Marāh Labīd*, 2.

⁶⁶ Imam al-Hafidz Abu Dawud Sulaiman bin Asyath al-sijistani, *Sunan Abū Dāwud*(Semarang:Toha Putra),182.

⁶⁷ Imam al-Hafidz Abu Dawud Sulaiman bin Asyath al-sijistani, *Sunan Abū Dāwud*,14.

yang mengemukakan komentar terkait kecenderungan yang mencuat dalam kajian pemahaman hadis yaitu Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memaparkan dua kubu yang berkembang yakni kelompok literalis yang terikat dengan teks, dan kelompok esensialis yang cenderung disebut ahl al-ra'yu.⁶⁸

dalam salah satu jurnal Atho'illah Umar memaparkan yang penulis simpulkan dapat disebut pancasila Kritik Matan;

- a.) Cara komparasi riwayat yang diteiti dengan riwayat lain.
- b.) Komparasi hadis yang kontradiksi (masuk ranah mukhtalif hadis).
- c.) Komparasi dengan peristiwa besejarah, hal ini juga pernah dipakai wacana oleh Muhammad Syuhudi Ismail.
- d.) Komparasi dengan dalil qath'i.
- e.) Penelitian terkait uslub yakni kuat lemahnya.⁶⁹

Pada halaman 315 Kitab *Juhūd al-Muhaddithin*, bahwa ada empat pondasi berkenaan dengan redaksi matan yang lazim dijadikan fokus kritik yang akan melengkapi asumsi penulis bahwa kritik matan bukan hanya untuk memvalidasi matan, namun juga bertujuan menafsirkan matan atau upaya memahami hadis dan meninjau dua premis yang dikemukakan oleh Ulama klasik dan ulama' Modern, yakni setiap sanad shahih maka begitupula hukum terhadap matan, akan tetapi setelah ada qaul *La Talāzum*,

⁶⁸ M.Khoirul Huda, *Ilmu Matan Hadis*, (Tangerang: Yayasan Pengkajian Hadis El-Bukhari, 2019), 2.

⁶⁹ Athoillah Umar, "Budaya Kritik Ulama Hadis Pespektif Historis dan Praktis, Mtawatir:Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol.1 No.2 (Desember 2011), 210.

yaitu penjelasan agar ditinjau ulang rumusan ulama klasik menyimpulkan bahwa hal yang paling berpengaruh adalah menilik dulu hadis yang dikaji bagaimana struktur dan hal lain yang kemungkinan bisa terjadi, singkatnya baru bisa mengatakan ketika berada pada proses penelitiankegiatan penelitian matan sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Tāhir al-Jawābī, Dalam penutupan Disertasinya, Muhammad Tāhir al-Jawābī menjelaskan atau lebih tepatnya memperingatkan akan kritik matan hendaknya dengan memperhatikan Maqāyis (Kriteria-kriteria) yang telah ditetapkan para Ahli Hadis, Sehingga menggunakan akalinya untuk menetapkan pensabatan terhadap Rasulullah SAW.

dengan tujuan menerima atau menolaknya, adalah tugas dari al-Mukhtaṣṣīn yang juga berhak berpendapat untuk memahami, menyelidiki, mempertimbangkan, memikirkan, dan mengamalkanya jadi bukan sembarang orang.⁷⁰

Jenjang waktu yang relatif panjang dengan masa risalah kenabian dengan masanya para Muhaddis, yang pada akhirnya juga berepengaruh semakin panjangnya mata rantai sanad dalam berpindahya periwayatan antar perawi, dan banyak sekali jalur-jalur periwayatan menjadikan semakin kompleks permasalahan sehingga membuat tidak mudah untuk menilai benar tidaknya sebuah riwayat, maka terdapat solusi yang dapat dikatakan metode muqāranah dalam kritik matan untuk membedakan matan hadis

⁷⁰ al-Jawwabi, *Juhūd al-Muhaddithīn*,...498.

yang benar daripada matan yang salah, ‘Abdullah bin Mubāarak mengemukakan statemen tentang metode ini, bahwa untuk menilai kesahihan maka hendaknya dipertemukan antar satu hadis dengan hadis lain yang diteliti ⁷¹ dan disebutkan bahwa metode ini banyak digunakan, agaknya hal ini juga digunakan Malīk bin Anas dalam menyeleksi hadis-hadis dalam kitabnya yang berjudul *Muwāta’* dengan cara mempertentangkan, yaitu dengan mempertentangkan hadis-hadis dalam kitabnya dengan al-Qur’an dan hadis-hadis yang lain serta athar.

Mengenai kegiatan dalam memberikan kritik untuk memahami hadis terdapat perbedaan yang signifikan dengan tafsir al-Qur’an, karena jika dipahami dalam al-Qur’an bentuk periwayatannya adalah *mutawātir* sedangkan dalam hadis terdapat periyawatan yang *Mutawatir*, dan *Ahad* yang terdapat tiga pembagian didalamnya yaitu *Masyhur*, ‘*Azīz* dan *Gharīb*. dan konten dalam hadis yaitu matan, juga banyak celah yang menjadikan status hadis tersebut lemah bahkan palsu yang dikenal dengan *maudhu’*, Dalam Indikasinya palsunya hadis terletak pada sanad dan matan, mengenai indikasi palsunya hadis dalam sanad terdapat pada beberapa hal sebagaimana berikut:

- a.) *Iqrār al-Rāwī*, Pengakuan dari perawi tersebut sendiri mengenai pembuatannya terhadap hadis adalah mengarang.

⁷¹ Ibid.,485

- b.) *Mā Yanzil Manzilati al-Iqrār*, adanya ungkapan daripada Rawi yang berindikasi kuat berupa pengakuan akan mengarang terhadap riwayatnya.
- c.) *Shahadah al-Jārih wa al-Mu'addil*, adanya pembuktian dari Kritikus hadis.⁷²

Sehingga terdapat rumusan tentang kaitan keabsahan dari sanad dan matan ataupun salah satunya mempengaruhi dari segi kehujjahan sebuah hadis jika dianalisis dari kemunculan hadis palsu, kemudian Indikasi kepalsuan yang terdapat dalam matan hadis lebih banyak lagi, terdapat delapan indikator kepalsuan daripada matan hadis⁷³;

- 1.) *Rakākatu al-Alfāz al-Hadith*, yaitu kerancuan lafadz
- 2.) *Fasādu al-Ma'nā*, Rusaknya makna
- 3.) Isi Hadis bertentangan dengan al-Qur'an, hadis *mutawātir* dan *Ijma'*
- 4.) Kandungan hadis menuduh sahabat menyembunyikan sesuatu
- 5.) Bertentangan dengan fakta sejarah
- 6.) Cenderung pada fanatisme madzhab
- 7.) Isi dari matan hadis berisikan sesuatu yang berlebihan cenderung melampaui batas.

Berdasarkan uraian mengenai indikator kepalsuan dalam matan hadis, dalam hal meneliti kesahihan hadis yang sudah jelas sumbernya dan banyak para ahli hadis yang mengakui keabsahannya, dapat dikatakan tidak

⁷² Mohammad Najib, *Pergolakan Politik Umat Islam Dalam Kemunculan Hadis Maudhu*, (Bandung:Pustaka Setia, 2001), 63.

⁷³ *Ibid.*, 67.

berkutat pada palsu tidaknya, akan tetapi tingkat akurasi dan makna sesungguhnya yang diamakud, jadi sangat kecil peluang dikatakan palsu. Karena telah melalui proses seleksi yang juga berada dalam lingkaran Kitab-kitab hadis yang *mu'tabar*. Mengenai kriteria kesahihan matan hadis sendiri sebelumnya telah dikemukakan oleh Khātib al-Baghdādī, dan pada era kontemporer sekitar tahun 1983, Al-Idlibī menjelaskan kriteria kesahihan matan hadis:

- a.) Tidak bertentangan dengan petunjuk dari al-Qur'an
- b.) Tidak bertentangan dengan hadis yang statusnya lebih kuat
- c.) Tidak bertentangan dengan rasio, panca indera dan sejarah
- d.) Redaksi yang menyusun matan menunjukkan indikasi sabda kenabian.⁷⁴

Langkah-langkah yang menjadi alasan bagi seorang Kritikus makna hadis, agaknya juga dipengaruhi oleh beberapa asumsi yang logis, sebagaimana Muhammad Tāhir al-Jawwabī kemukakan, beberapa asumsi yang melatarbelakangi dilakukannya kritik matan, diantaranya yaitu adanya asumsi bertentangnya matan dengan al-qur'an, kemudian asumsi bahwa adanya pertentangan dari fatwa sahabat dengan sunnah nabi, setelah itu berkenaan dengan kekeliruan yang mungkin terjadi dalam matan karena

⁷⁴ Bustamin, Metodologi Kritik Hadis, 63

kedangkalan dalam memahami, serta asumsi terkait ketidakadanya relevansi dengan *sirah nabawiyyah*.⁷⁵

Setelah memahami terkait Kritik Matan yang bertujuan menguak keabsahan matan hadis sendiri, maka selanjutnya adalah kajian terhadap pemahaman yang bisa disebut dengan studi pensyarah atau pun Fiqh al-hadith dalam buku Metodologi Penelitian Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya yang disusun oleh beberapa dosen dijelaskan ada tiga metode yaitu sebagai berikut.⁷⁶

1. Metode Pemahaman Tahḥīlī (Analitik)

Pemahaman terkait makna hadis dengan memperhatikan aspek-aspek yang tercakup dalam hadis, dan penjelasan yang dimunculkan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pensyarah hadis, aspek-aspek yang dipaparkan meliputi kajian lafadz, mufradat, gramatika (*Nahwiyyah*), dan morfologi kata (*ṣarfīyyah*), kemudian segi balaghah dan *asbāb al-Wurūd al-Hadith*.⁷⁷

2. Metode Pemahaman Muqārīn (Komparatif)

Pemahaman Komparatif yaitu metode memahami hadis berdasarkan perbandingan antara hadis yang memiliki redaksi yang semisal atau mirip dalam tema pembahasan yang berkaitan, atau sebaliknya agaknya

⁷⁵ M. Achwan Baharuddin, “Visi-Misi Ma’ani al-Hadith Dalam Wacana Studi Hadith”, 45

⁷⁶ Muhid dkk, Metodologi Penelitian Hadis, (Surabaya: UINSA Press, 2013), 221

⁷⁷ Muhid dkk, Metodologi Penelitian Hadis, 221

perbandingan mengarah pada hadis yang diriwayatkan secara lafzi dan maknawi.⁷⁸ Pemahaman mengenai metode Muqārin juga dapat diartikan perbandingan antar pensyarah, jadi interkoneksi interpretasi dari Shārih al-Hadith (Orang yang memberikan penjelasan).

3. Metode Pemahaman Mauḍū'ī (Tematik)

Metode Tematik adalah pemahaman terhadap makna hadis dengan menghipun hadis-hadis dengan tema yang sama dan mengurutkan kronologi setiap riwayat beserta menganalisis asbāb al-wurūd hadis-hadis yang dihimpun.⁷⁹ Intreptasi yang lengkap dari segi sanad dan matan sejalan dengan tema dari hadis yang dipahami.

⁷⁸ Ibid.,224

⁷⁹ Ibid., 228

Bab III

Hadis-Hadis Tentang *Bayān* dan Model Pemahaman Hadis

Muhammad Tāhir al-Jawābī

A. Muhammad Tāhir al-Jawābī dan Kitab Metode Memahami Hadis

1. Biografi Muhammad Tāhir al-Jawābī dan Karya

Al-Jawābī adalah seorang tokoh hadis kontemporer dari negara Tunisia, ia lahir di daerah Qatufah wilayah Tathowin Tunisia, pada 16 November 1939, nama lengkapnya adalah Muhammad Tāhir bin ‘Abdullah al-Jawābī mengawali belajar di Kuttab kemudian melanjutkan studi di al-Zaituni, dan jenjang sarjana pada tahun 1957 hingga 1960, kemudian pada tahun 1966 berhasil mendapatkan Ijazah dari Fakultas usuluddin Universitas Zaituniyyah kemudian syahadah Taahul Li al-Baith al-‘Ilmī (sertifikat kajian ilmiah) pada tahun 1975, setelah itu memperoleh gelar doktoral S3 tepatnya pada tahun 1981. Dan doktoral dalam bidang ilmu hadis di tahun 1986.

Muhammad Tāhir al-Jawābī adalah dosen di Institut Syariah Universitas al-Zaitūnah untuk pelajaran hadis dan ilmu-ilmunya, bertepatan tahun 1991 mengajar di Universitas al-Amīr ‘Abdu al-Qādir untuk ilmu-ilmu keislaman Qasnatīnah di Aljazair, ia juga banyak memiliki makalah-makalah kajian ilmiah, juga dalam bidang fiqh spesialis di Madzhab Maliki, dan sering mengisi seminar-seminar

ilmiah.⁸⁰ Dijelaskan oleh teman beliau bernama Muhammad Ṣalāhuddin al-Mustāwī alumnus Universitas Zaitūnah Fakultas Shari’ah Jurusan Fikih dan Usul Fikih. Guru-guru daripada al-Jawābī antara lain Shekh ‘Umar al-Wā’ir, Shekh ‘Umar biwaflagha, Shaikh al-Bashir al-Barkawī, Shaikh al-Habīb al-Mustāwī. Berdasarkan penuturan para sahabatnya ia terkenal wara’ berhati-hati dan mempunyai kesungguhan dalam dunia akademik dan tak lupa dalam mendidik anak-anaknya. Dalam mencurahkan waktu, dan tidak keberatan memberikan nasehat kepada muridnya atau mahasiswanya.⁸¹

Muhammad Tāhir al-Jawābī meninggal pada hari senin 11 Juni 2012, Dalam keterangan artikel berbahasa Arab berjudul “Fī Wadā’ al-Ustādh al-Duktūr Muhammad Tāhir al-Jawābī al-Mutamayyizi bi al-Zaitūniyyah wa al-Jāmi’āt al-Islāmiyyah (1939-2012)” beberapa karya beliau antara lain:

- 1.) Kitab *Juhūd al-Muhaddithīn Fi Naqd Matn al-hadith*, tahun 1991.
- 2.) *Jarh wa al-Ta’dīl Baina al-Mutashaddidīn, wa al-Mutasāhilīn*, tahun 1997.
- 3.) *Al-Mujtama’ wa al-Usrah Fī al-Islām*, tahun 1997

⁸⁰ al-Jawwabi, *Juhūd al-Muhaddithīn*, 534.

⁸¹ Muhammad Ṣalāhuddin al-Mustāwī, “Fī Wadā’ al-Ustādh al-Duktūr Muhammad Tāhir al-Jawābī al-Mutamayyizi bi al-Zaitūniyyah wa al-Jāmi’āt al-Islāmiyyah (1939-2012)” <http://www.mestaui.com/> diakses pada 8 Desember 2021.

- 4.) *Fiqh al-‘Ibādāt ‘alā Madhhabi al-Imām Mālik Ma’ Murā’ati al-Madhāhib al-Ukhrā*. Tahun 2007.
- 5.) *Kitab al-Ijtihād Fī al-Shari’ah al-Islāmiyyah*, Tahun 2009.
- 6.) *Kitab Samāhati al-Islām*, tahun 2011.⁸²

Selanjutnya terdapat beberapa keterangan dalam kajian ilmiah yang mana dalam dunia akademik timur tengah terdapat pengertian kata *Ishrāf* yang artinya kurang lebih adalah pengawas sehingga dapat disimpulkan kegiatan menjadi dosen penguji jika dipahami dengan peristilahan dunia akademik di Indonesia pada umumnya, dan data terkait penjelasan tersebut dapat dianalisa melalui sebuah dokumen yang berjudul *Rasāil al-Mājister wa al-Duktūrah al-Musajlatu Fi Qism al-Dirāsāt al-Qurāniyyah Takhaṣṣus Tafsīru wa ‘Ulūm qurān qirāat qur’aniyyah*, dalam dokumen tersebut agaknya adalah jadwal *munāqashah* tugas akhir dari tingkatan magister dan doktoral.

- a.) *Al-Shahadah Fī Ḍauī al-Qurāni al-Karīm*, yang *dii’dad* oleh Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim al-Haiqal, diawasi oleh Muhammad Tāhir al-Jawābī, Terbit tahun 2000.
- b.) *Istidrakāt al-Imām Muhammad al-Tāhir bin ‘Āshūr Fī Tafsīr ‘alā Man Sabaqahu Fī Asbābi al-Nuzūl: Jam’an wa dirāsatan*, terbit pada tahun 2000.

⁸² Muhammad Ṣalāhuddin al-Mustāwi, “Fī Wadā’ al-Ustādh al-Duktūr Muhammad Tāhir al-Jawābī al-Mutamayyizi bi al-Zaitūniyyah wa al-Jāmi’āt al-Islāmiyyah (1939-2012)” <http://www.mestau.com/> diakses pada 9 Desember 2021

- c.) Sulaiman ‘Alaihi al-Salām Baina Khabar al-‘Ahd al-Qadīm wa Nabāu al-Qurāni al-Karīm, I’dad Ibrahim bin ‘Abdul ‘Aziz bin Rājih al-Rājih, terbit tahun 2000.
- d.) Dāwud ‘Alaihi al-Salām Baina Khabar al-‘Ahd al-Qadīm wa Nabai al-Qurāni al-Karīm, I’dad ‘Abdullah Muhammad al-Fīfī, terbit pada tahun 1999.
- e.) Al-Hadyu wa al-Ḍalāl: Dirāsah Qurāniyyah, I’dad Amānī binti ‘Abdullah bin Jamīl al-Ṭuaiī, terbit tahun 1998.
- f.) Al-Sulūk al-Insānī Fī Sūrati al-Isrā’: al-Ḍawābiṭ wa al-Athār, I’dad Wafā’ Binti ‘Abdullah al-Za’āqī, terbit tahun 1997.⁸³

Muhammad Tāhir al-Jawābī dengan kapasitasnya sebagai seorang akademis hingga menulis disertasi tentang Kesungguhan (upaya keras) para Ahli hadis dalam rangka kajian kritik Matan hadis, dan akhirnya diterbitkan menjadi buku berjudul “Juhūd al-Muhaddithīn Fī Naqd Matn al-Hadith al-Nabawī al-Sharīf” dalam penutup Muqaddimah dijelaskan olehnya bahwa karya ini juga tidak lepas dari dukungan pengawasan daripada gurunya yang bernama Dr. ‘Abdullah al-Uṣṣīf yang juga berkedudukan sebagai dekan Fakultas Ushuluddin dan Syari’ah Universitas Zaituniyyah.⁸⁴

Bahasan yang ditawarkan al-Jawābī dalam kitabnya terilhami dari beberapa referensi, sebagaimana ungkapanya “ Aku berpegangan mengenai

⁸³ <http://ecat.kfnl.gov.sa>, “Maktabah al-Mulk Fahd al-Waṭaniyyah”, diakses pada 9 Desember 2021.

⁸⁴ Muhammad Thahhir al-Jawwabi, *Juhūd al-Muhaddithīn fi Naqd matn al-hadith al-nabawi al-sharif*, 9.

studi ini beredasarkan kitab-kitab yang berkesinambungan dengan kitab-kitab hadis sahih dan yang sepemahaman seperti al-Muwaṭa, sahih sittah, sahih Ibnu Hibbān, sahih” termasuk dari penjelasan ibarat matan dan penukilan terhadap pembukaan kitab seperti Mukaddimah sahih Muslim dan Mukaddimah Sahih Ibnu Hibban.⁸⁵

2. Metode Pemahaman Hadis Muhammad Tāhir al-Jawābi

Muhammad Tāhir al-Jawābī dalam Mukaddimah Kitab *Juhūd al-Muhaddithīn* mengemukakan pernyataan bahwa ia bukanlah seorang yang mengkritisi, akan tetapi lebih pada memperkenalkan upaya keras dari Para ahli hadis yang konsenterasi pada bidang kritik hadis, sehingga mengkoparasikan kilas balik sejarah secara runtut dan beberapa wacana terkait studi kritik hadis.⁸⁶

Fokus kajian al-Jawābī dalam kitabnya kurang difokuskan pada Kritik sanad, sehingga secara spesifik lebih menekankan kajian matan, agaknya metode pemahaman yang dimaksudkan adalah berkenaan dengan simpulan-simpulan ataupun rangkuman terkait materi yang sulit dikaji menjadi lebih mudah untuk dipahami, berkenaan dengan penjelasan tentang upaya keras para ahli yang kompeten dibidang ilmu hadis, memberikan kritik, dan menolak shubhat, dan menambah kuat agar jangan ragu berhujjah dengan hadis, Muhammad Tāhir al-Jawābī menjelaskan atau lebih

⁸⁵ al-Jawwabi, *Juhūd al-Muhaddithīn*, 6

⁸⁶ Ibid., 8.

tepatnya memperingatkan akan kritik matan hendaknya dengan memperhatikan Maqāyis (Kriteria-kriteria) yang telah ditetapkan para Ahli Hadis, Sehingga menggunakan akalnya untuk menetapkan pensibatan terhadap Rasulullah SAW. Dengan tujuan menerima atau menolaknya, kecuali al-Mukhtaṣṣin yang juga berhak berpendapat untuk memahami, menyelidiki, mempertimbangkan, memikirkan, dan mengamalkannya.⁸⁷

Ikhtiyāṭī.⁸⁸

Dalam Kitab Juhūd al-Muhaddithīn, Al-Jawābī menjelaskan Representasi penjelasan garis besar marhalah-marhalah Kurikulum pikir yang dalam bahasa kitab disebut Manhaj yang berarti, Metode, cara, prosedur, daripada para ahli hadis⁸⁹

1.) Manhaj Taqnīnī al-ikhtiyāṭī yang dapat diartikan Metode Kodifikasi (Teknis) dengan kehati-hatian, yang mana Sumber Hadis berasal dari Nabi SAW. Marhalah-marhalah talaqqi (Pertemuan), Fase-fase model pertemuan yaitu, Pertemuan Sahabat dengan Nabi, Pertemuan Tabi'in dengan Sahabat, peretemuan Muhaddith dengan Muhaddith dengan Para Tabi'in dan Orang setelah mereka. dan Sifat Talaqqī, Talaqqi (pertemuan) daripada Muhaddis dengan salah satu metode tahammul, paling shahihnya adalah dengan mendengarkan, dari lafadz Syekh atau membaca dihadapan

⁸⁷ al-Jawwabi, *Juhūd al-Muhaddithīn*, 498.

⁸⁸ Muhammad Thahhir al-Jawwabi, *Juhūd al-Muhaddithīn fī Naqd matn al-hadith al-nabawi al-sharif*, 6

⁸⁹ Ibid., 493

syekh(Sorogan), Mempertentangkan hadis yang berasal dari pertemuan dari Syekh atau membandingkan antara Kitab Tālib (penuntut ilmu) hadis dengan Kitab dari Syekh Kedhabitan dari apa yang telah dihafal dan menjaga apa yang telah didokumentasikanya.

Ahliyyatu al-Adā' yang artinya kurang lebih ada empat makna Kapasisatas,kecocokan,kelayakan,kemampuan. dari Penyampaian Apabila Muhaddis menerima dengan sifat sebagaimana sebelumnya, dan menjadi cukup terpenuhi keadilan, kedhabitan, dan Malakah kehadisan, maka dapat disahkan penyampian dari Muhaddis tersebut.

2.)Manhaj Taṭbiqī : Metode Terapan (Praktis) Kritik Perawi: Membahas terkait keadilan dan kedahbitan Rawi Membahas tentang (Penggabungan potensi atau dokumentasi) apa yang diriwayatkan dengan sanad-sanad, dan membahas pula terkait persambungan dan keterputusan, serta Kethiqahan Rijālnya.

Kemudian terkait Kritik Marwī yaitu Mengkritik apa yang diriwayatkan, Menerangkan dan Memberi penjelasan mengenai pembahasan terkait kedahbitan Rawi dan atharnya berdasarkan apa yang telah diriwayatkan, Kesahihan apa yang diriwayatkan, Kritik bahasanya, Kritik Hubungan, kesesuain kalam,dan Kritik Makna.⁹⁰

⁹⁰ Muhammad Thahhir al-Jawwabi, *Juhūd al-Muhaddithīn fi Naqd matn al-hadith al-nabawi al-sharif*, 493

Metode kritik matan yang ditawarkan adalah cara Pertentangan dengan al-Qur'an kemudian Dipertentangkan dengan hadis-hadis setema yang pada akhirnya berkesimpulan untuk menemukan Idrāj(sisipan), Iḍtirāb, Qalb, Tashīf dan Tahrīf yang kemudian Dipertentangkan dengan sejarah, agaknya mengacu pada asbāb al- Wurūd hadis, Yang disebut Metode Mu'arradhah, al-Jawābi mengistilahkan dengan pertentangan yang disimpulkan menjadi tiga hal inti sebagaimana penjelasan diatas akan tetapi terdapat penjelasan tambahan bahwa untuk yang kedua berkenaan dengan dipertentangkan dengan hadis yang al-Mahfūz al-Thābit(lebih kuat) dan terakhir dengan kenyataan dan Ma'lūmat al-Tārīkhiyyah(Fakta sejarah).⁹¹

3.)Miqyās 'Aqlī

Dalam pandangan al-Jawābī analisis terkait rasio dalam pengkritikan hadis telah dilakukan sejak masa sahabat, sebagai salah satu kriteria kesahihan matan, dengan kata lain kedudukan akal sehat dalam kandungan dari sebuah khabar menjadi pertimbangan yang kuat, tolok ukur rasio dalam dunia penelitian matan hadis, sebagaimana Al-Mu'allimī jelaskan bahwa para ahli hadis mepertimbangkan rasio dalam empat hal yakni dalam mendengar, kemudian penceritaan (tahdith), ketiga mengenai menghukumi periwayat, keempat dalam menghukumi hadi-hadis, sehingga ketika seorang muhaddis telah menghafalkan sebuah riwayat dan ternyata didapati hal yang mencegah kesahihan maka mereka tidak berani

⁹¹ Ibid.,459

menyampaikan hadis tersebut, kecuali untuk kemaslahatan atau bahan kajian.⁹²

4.) Manhaj Kritik Hadis prespektif al-Jawābī

Muhammad Tāhir al-Jawābī dalam Kitab *Juhūd al-Muhaddithin* memaparkan Hasil dari Muqāranah sebagai metode kritik matan hadis. Sebenarnya dalam kajian matan terdapat beberapa tokoh besar yang telah merumuskan yang jika dianalisis hal tersebut dapat ditinjau sebagai model yang akan digunakan hanya saja memperhatikan beberapa ketentuan yang berangkutan dengan tujuan kritik matanya.

Memang nuansa penelitian ini berasaskan koreksi pemikiran dari ‘Ulama Modern, namun tidak meninggalkan upaya keras dari ulama pendahulu yakni ‘ulama Klasik. Dan pada sisi yang akan ditampilkan di bab analysis Metode Kritik Al-Jawābī buah dari pemahaman penulis terhadap serangkaian pembahasan yang bersifat inti dari kritik Matan yaitu bab ketiga dan bab keempat dari Kitab *Juhūd al-Muhaddithīn* mencakup enam fasal dan yang tersisa untuk melengkapi studi pensyarahan yaitu tiga fasal yakni tentang Uji kepatutan kalimat matan, kedhabitan Rawi terhadap matan hadis, terkait riwayat bi al-Lafdz dan bi al-Ma’na.

⁹² Muhammad Thahhir al-Jawwabi, *Juhūd al-Muhaddithīn fi Naqd matn al-hadith al-nabawi al-sharif*, 489

5.) Fiqh al-Hadith Prespektif Al-Jawābī

Argumen dari al-Jawābī dalam kitabnya pada fasal Fiqh al-Hadith mengatakan bahwa Ilmu ini bertransformasi menjelma sebagai fan. Disebut *sharhu al-Hadith* dibangun oleh Fuqahā' al-Muhaddithīn, yang mana mereka adalah para ahli yang diberi kejeniusan (*malakah*) dalam kritik hadis. Kepakaran mereka akan bahasa dan pengetahuan terhadap hukum-hukum syariat sebagai senjata utama.⁹³

Al-Jawābī menyebut ada 23 tokoh dari kalangan *tabiin* yang menginisiasi laksana gerbang untuk melimpahkan pemahaman-pemahaman yang sangat berarti bagi para pengkaji di era selanjutnya.⁹⁴

B. Makna Retorika

Retorika dalam perspektif Islam, dapat dikatakan sebagai kajian metoda berceramah bagi kalangan *muballigh*, dapat dikatakan sebagai cara penyampaian kebenaran dengan metode-metode berbicara sesuai dengan konten dan maksud pesan yang disampaikan, didalam ilmu hadis terdapat pembahasan *targhib* (reward) dan *tarhib* (punishment). Maka cara penyampaian yang tepat dengan memperhatikan retorika dalam berdakwah akan sejalan dengan pesan dalil yang diangkat pada ceramah.

⁹⁴ al-Jawwabi, *Juhūd al-Muhaddithīn*, 129.

Hakikat dari retorika keahlian alami yang berasal dari Allah secara lisan untuk digunakan manusia dalam mengolah pembicaraannya yang dapat dimanfaatkannya untuk menyampaikan maksud dan kebenaran-kebenaran.

C.Hadis-Hadis Tentang *Retorika*

Penelitian tentang bayān menggunakan hadis yang merujuk pada Kitab Sunan Abū Dāwud, tepatnya pada Bab Adāb nomor indeks 5011 dan dalam Sunan Abū Dāwud subbabnya berjudul Mā Jāa Fi al-Shi'ri yakni terkait dengan *syiir*, Imam Abū Hamid al-Ghazali menjelaskan bahwa Kitab Sunan Abu Dāwud telah memenuhi syarat guna dijadikan salah satu bahan bagi para Mujtahid untuk memperoleh pengetahuan tentang hadis-hadis hukum.⁹⁵

Kontribusi Imam Abū Dawūd yang disampaikan al-Jawābi dalam kitab Juhūd al-Muhaddithīn yang mempengaruhi data hadis yang diinput oleh Abū Dāwud dalam kitabnya. Ibnu Rajab al-Hanbalī dalam mengungkapkan bahwa cirikhas Abū Dawūd yaitu erhatianya terhadap matan leih besar dengan bukti menuliskan perbedaan lafadz-lafdz matan hadis dalam perbedaan-perbedaan lafadz yang bersifat tambahan-

⁹⁵ Zainul Arifin, Studi Kitab Hadis,(Surabaya:Al-Muna,2013),115

tambahan, singkatnya kontribusi pada fiqh hadis lebih besar presentasinya.

Kemudian pengulangan hadis yang berbeda teks tapi satu makna.⁹⁶

a. Hadis Tentang Bayān dan Syiir (Retorika)

Matan hadis dan terjemah (Kitābu Adab Bab Mā Jāa Fi al-Shi'rī) no.Indeks

5011

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سِمَاكِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ مِنَ الْبَيَانَ سِحْرًا وَإِنَّ مِنَ الشُّعْرِ حُكْمًا) (رواه أبو داود)⁹⁷

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Musaddad, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah, dari Simak dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas ia berkata: Orang A'rabi (badui) telah datang kepada Nabi Saw. dan dia berbicara dengan pembicaraan yang jelas, maka Rasulullah Saw. bersabda (Sesungguhnya dari al-bayan adalah (bagaikan) sihir, dan sebagian dari syair ada hikmah) (HR.Abu Dawud)

b. Takhrij al-Hadith dan tabel periwayatan

Dalam penelitian ini Proses penakhrijan diutamakan mendapatkan data hadis dari Kitab-Kitab hadis yang mu'tabar setidaknya Kitab enam yang mu'tabar, dengan menggunakan Kamus Ringkasan yang berisikan sumber-sumber hadis yang berdasar kitab-kitab lain, yaitu Kitab Mausū'at Aṭrāf al-Hadith al-Nabawī al-Sharīf karya Abū Hājir Muhammad al-Sa'īd Basyūnī

⁹⁶ Muhammad Thahhir al-Jawwabi, *Juhūd al-Muhaddithīn*, 253.

⁹⁷ Imam al-Hafidz Abū Dawud Sulaiman bin Ash'ath al-Sijistanī, *Sunan Abū Dāwud*(Semarang:Toha Putra),485

Zaghlūl dengan menggunakan kata kunci **إن من البيان سحرا** sehingga dari kumpulan Kitab yang terdapat di setidaknya tiga Kitab Mu'tabar yang masih dalam kumpulan Kutub al-Tis'ah al-Mu'tabarah. Diantaranya terdapat dalam Kitab Musnad Ahmad, kemudian dalam Sunan al-Tirmidzi sebagaimana penjelasan dalam kitab Sunan Abū Dawūd, serta Kitab Ibnu Majah.

1. Hadis tentang Retorika dalam Sunan Ibnu Majah

Dalam Sunan Ibnu Mājah : (Kitābu al-adāb, Bāb al-Shi'ri) no. Indeks 3756

3756 – حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ سِمَاكِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: «إِنَّ مِنَ الشَّعْرِ حِكْمًا»⁹⁸

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Abu Bakar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari Zāidah, dari Simāk dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas, sesungguhnya Nabi SAW. Bersabda; (Sesungguhnya Dalam sebagian Syiir mengandung hikmah) (HR. Ibnu Majah)

Nama Perawi	Lambang Periwatan	Urutan Perawi	Thabaqah	Tahun Lahir-Wafat
Ibnu ‘Abbas	‘An	1	Sahabat	w. 70 H
‘Ikrimah	‘An	2	Tabi’in	w. 115 H
Simāk	‘An	3	Tabi’in	w.123 H
Zāidah	‘An	4	Tabi’in	w. 160 H
Abū Usamah	Haddathanā	5	Atba’ Tabi’in	w201H.
Abu Bakar	Haddathanā	6	Atba’ Tabi’in	w.235 H
Ibnu Majah		Mukharrij	Atba’ Tabi’in	L.209 H- W.275 H

⁹⁸ Al-Hāfīdz Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī, Sunan Ibnu Mājah(Beirut:Dār Kutūb al-‘Ilmiyyah,2015), 603

2. Hadis Tentang Retorika dalam Sunan Al-Tirmidzi

2845 – حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ

ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِنَ الشَّعْرِ حِكْمًا»⁹⁹

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Qutaibah, dan ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abū ‘Awānah, dari Simāk bin Harb, dari ‘Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW. Bersabda (Sesungguhnya sebagian dari syair terdapat hikmah) (HR. Tirmidzi)

Nama Perawi	Lambang Periwaiyatan	Urutan Perawi	Thabaqah	Tahun Lahir-Wafat
Ibnu ‘Abbas	‘An	1	Sahabat	w.70 H
‘Ikrimah	‘An	2	Tabi’ in	w.115 H
Simāk bin Harb	‘An	3	Tabi’ in	w.123 H
Abū ‘Awānah	Haddathanā	4	Tabi’ in	L.90 H
Qutaibah	Haddathanā	5	Atba’ Tabi’ in	L.150 H- W.240 H
Al-Tirmidzi		Mukharrij	Atba’ Tabi’ in	L.209 H- W.279 H

⁹⁹ Abī ‘Isā Muhammad bin ‘Isā bin Saurah al-Tirmidzī, Sunan al-Tirmidzī, (Beirut: Dār Kutūb al-‘Ilmiyyah, 2015), 662

3. Musnad Ahmad bin Hanbal (Bab Musnad Bani Hasyim)/Musnad ‘Abdullah bin ‘Abbas bin ‘Abdu al-Mu‘allib ‘an al-Nabi No.2761

2761 حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَكَلَّمَ بِكَلَامٍ بَيْنَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا، وَإِنَّ مِنَ الشُّعْرِ حُكْمًا»¹⁰⁰

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Hasan bin Musa, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awānah, dari Simāk bin Harb, dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas, Sesungguhnya A‘rabī telah datang kepada Nabi SAW. Kemudian berbicara dengan pembicaraan yang jelas, maka Nabi SAW. Bersabda (Sesungguhnya dari al-bayan adalah (bagaikan) sihir, dan sebagian dari syair ada hikmah) (HR.Ahmad)

Nama Perawi	Lambang Periwaiyatan	Urutan Perawi	Thabaqah	Tahun Lahir-Wafat
Ibnu ‘Abbas	‘An	1	Sahabat	w.70 H
‘Ikrimah Maula Ibnu ‘Abbas	‘An	2	Tabi’in	w.115 H
Simāk	‘An	3	Tabi’in	w.123 H
Abū ‘Awānah	Haddathanā	4	Tabi’in	L.90 H
Hasan bin Mūsā	Haddathanā	5	Tabi’in	W.208 H
Ahmad		Mukharrij	Atba’ Tabi’in	L.164 H- W.241 H

¹⁰⁰ Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, (Beirut: Dār Kutūb al-‘Ilmiyyah, 1993), 394

D.I'tibar dan Skema sanad

Untuk mendeteksi syahid dan Muttabi' daripada sebuah jalur periwayatan, maka secara metodis adalah dengan melakukan I'tibar sebagai lanjutan proses penelitian hadis setelah kegiatan takhrij yang bagaikan ujung tombak dalam kegiatan meneliti hadis. Tujuan utama dari kegiatan I'tibar adalah memperkokoh keberadaan rangkaian sanad hadis yang telah diteliti.¹⁰¹

Dan berdasarkan kutipan dalam Kitab Taujīhu al-Nazar, mengenai muttabi' yaitu periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi terdapat dua macam; tām, yang maksudnya adalah sempurna yang dalam keterangan I'tibar terdapat sanad lain menguatkan rawi yang pertama dan qaṣīr, artinya yakni kurang sempurna¹⁰², Agaknya pada I'tibar sanad hadis tentang bayān dan Syiir terdapat Muttabaah qaṣīrah yakni periwayat dalam rangkaian sanad yang bernama Musaddad dari sanad Abū Dāwūd masing-masing adalah Qutaibah dari rangkaian sanad al-Tirmidzi, lalu Hasan bin Mūsā dari rangkaian sanad Ahmad keduanya menjadi Mutabi' Rawi Musaddad.

¹⁰¹ Muhid dkk, Metodologi Penelitian Hadis, 124

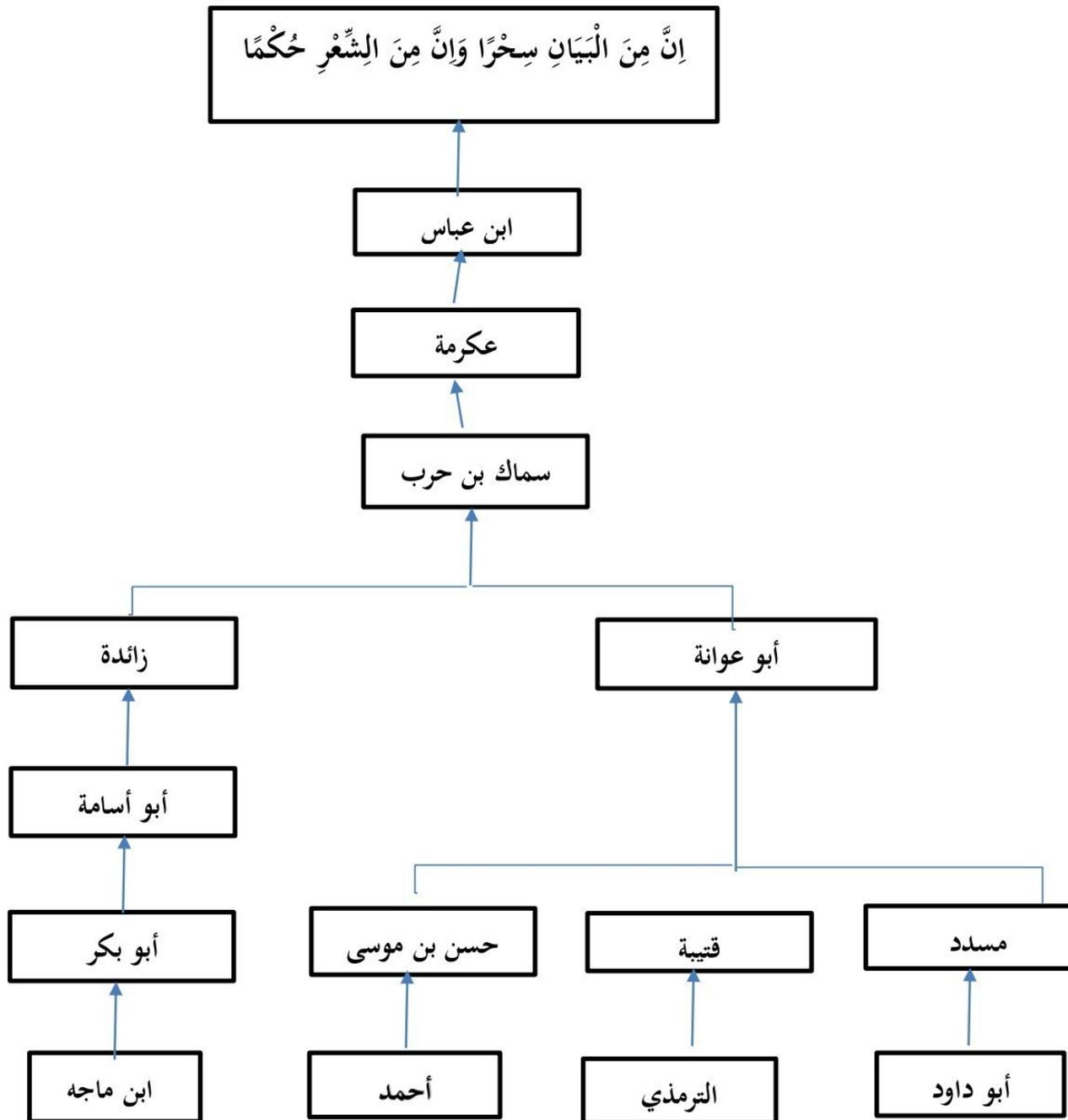
¹⁰² A.Qadir Hassan, Ilmu Musthalah Hadis, (Bandung: Diponegoro, 2007), 302

Dan terdapat shāhid yaitu dari Kitab Shahih Bukhari yang terkategori Shāhid Ma'nān, dengan redaksi hadis Inna Min al-Bayāni Lasihran, yang diriwayatkan ‘Abdullah bin Umar. Dan shāhid tersebut agaknya juga masuk dalam bagian metode kritik matan al-Jawābī, tepatnya pada bagian pertentangan hadis dengan hadis yang lebih kuat, setidaknya asumsi pertama mengacu pada derajat Kitab. Sunan Abū Dawud secara peringkat masih di bawah Kitab Jami’u al-Shahih Bukharī. Berikut riwayat tersebut

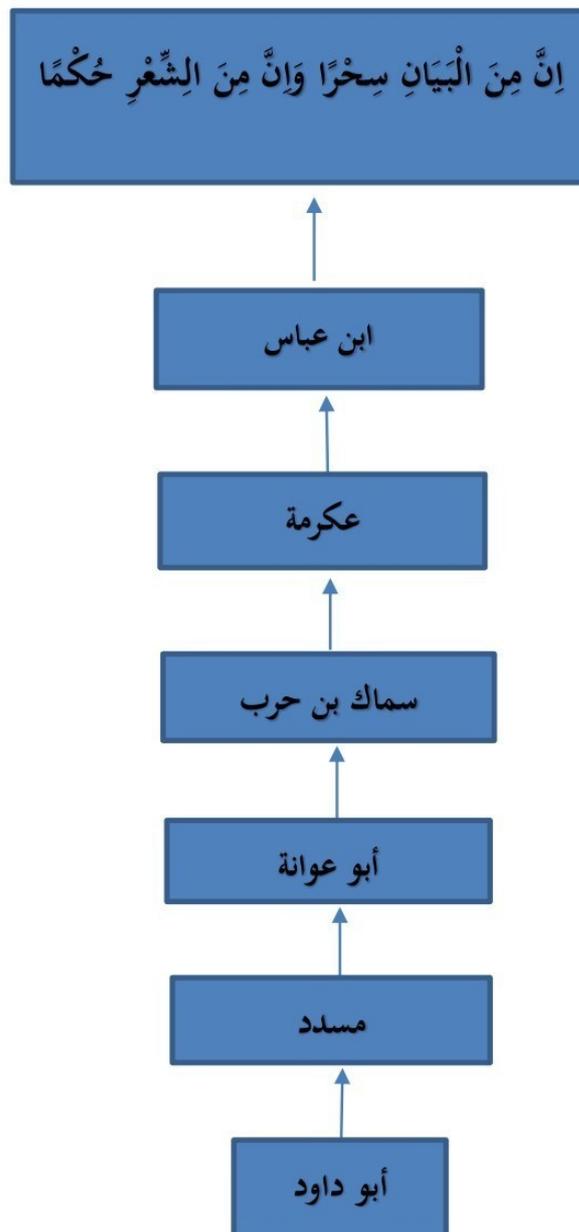
حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ، يَقُولُ: جَاءَ رَجُلَانِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَخَطَبَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا»

Artinya: “ Telah menceritakan kepadaku Qabīṣah, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Zaid bin Aslam, beliau berkata aku telah mendengar Rasulullah bersabda: telah datang dua orang laki-laki dari masriq, keduanya berkhotbah. Setelah itu Rasulullah bersabda : Sesungguhnya dari sebagian bayan mengandung sihir. (HR. Bukhari)

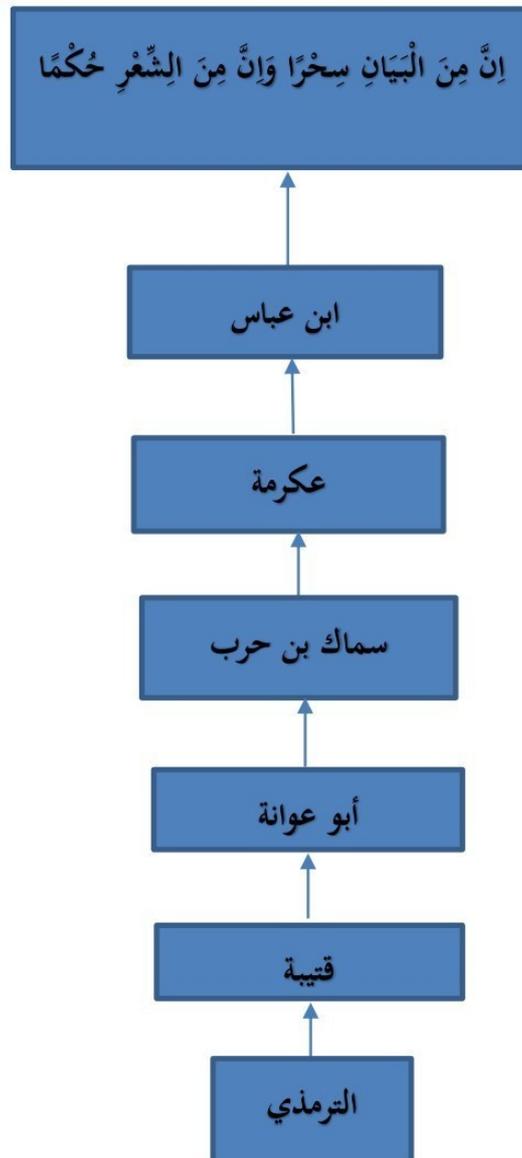
Dan skema sanad adalah sebagaimana berikut (Skema Sanad Gabungan):



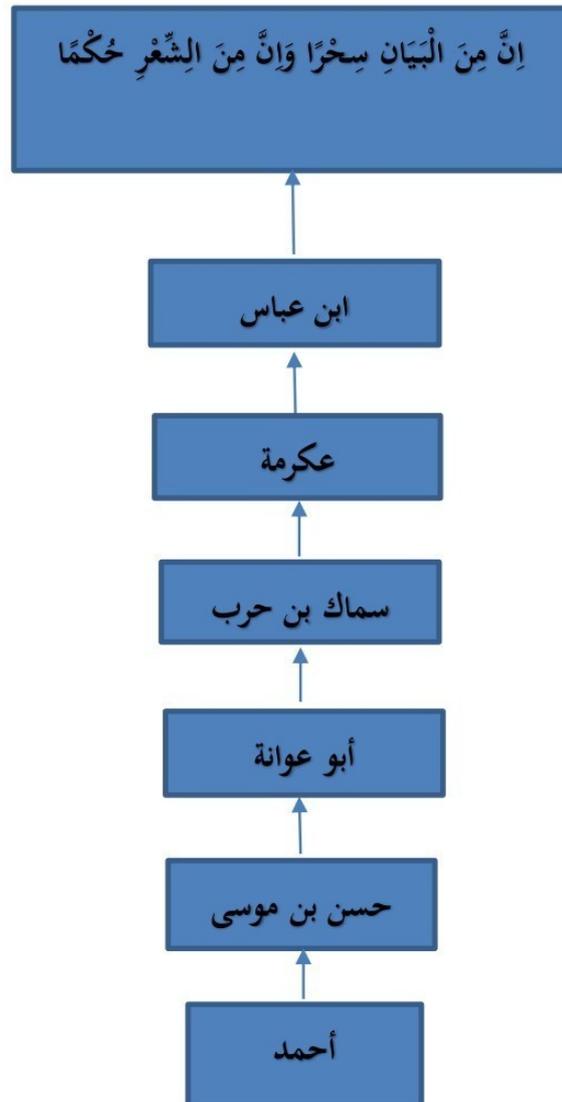
1.) Skema Sanad Tunggal Sunan Abū Dāwud



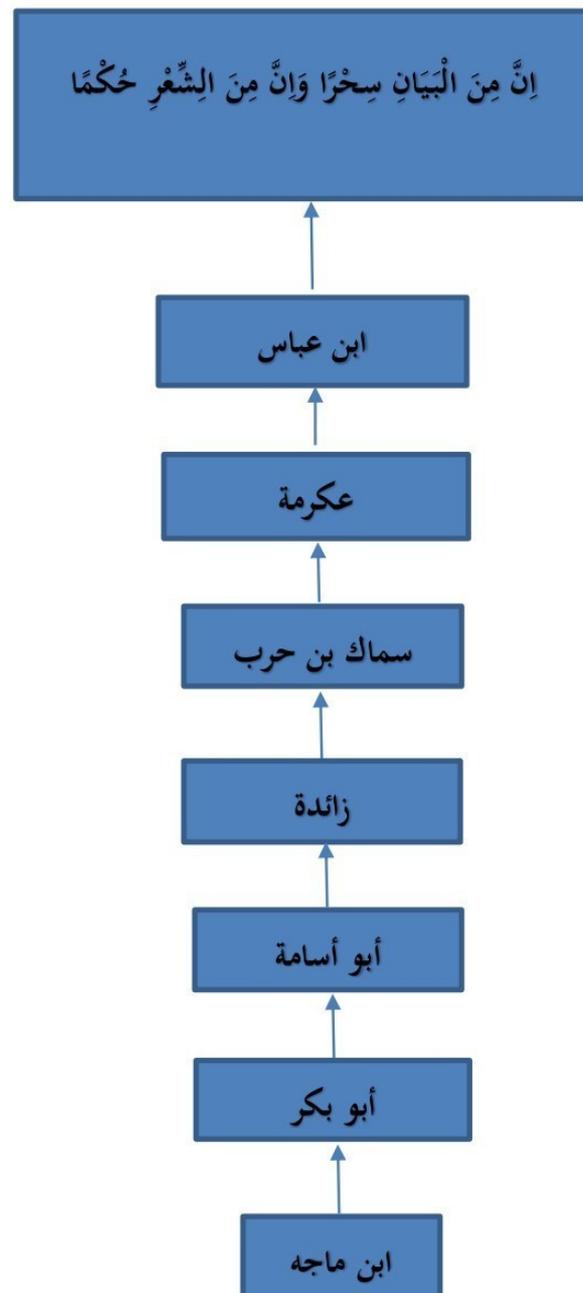
2. Skema Sanad Tunggal Al-Tirmidzī



3. Skema Sanad Tunggal Ahmad

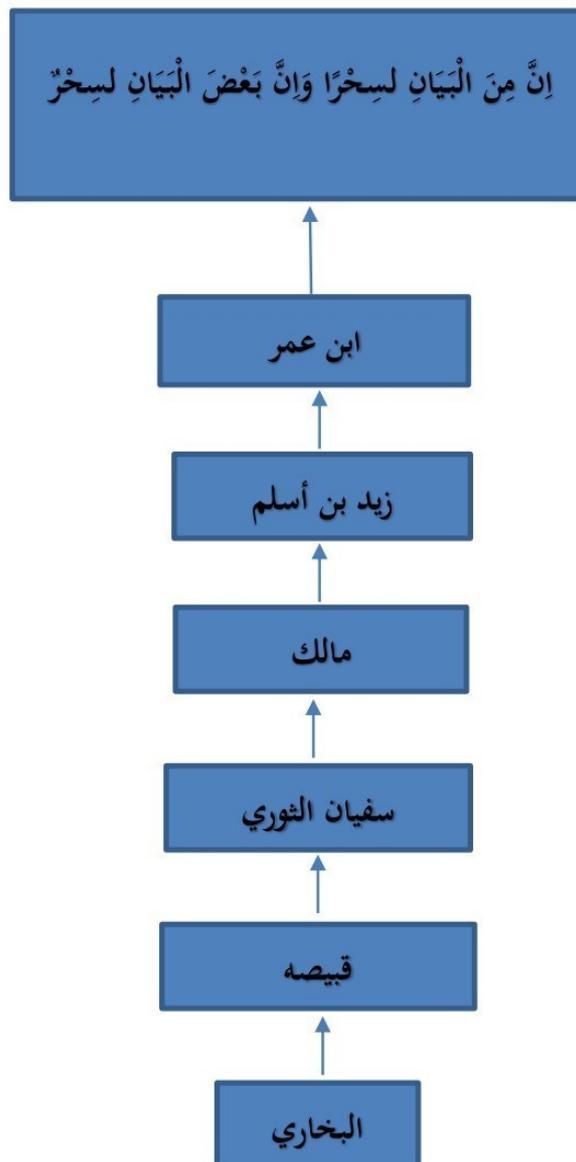


4. Skema Sanad Ibnu Majah

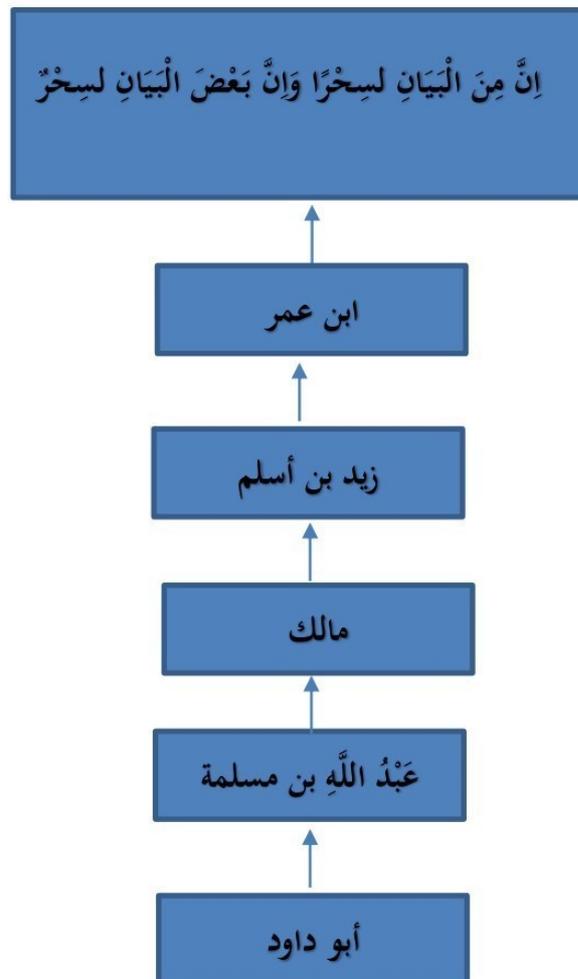


D . Berikut adalah skema sanad dari Shahid hadis tentang Retorika

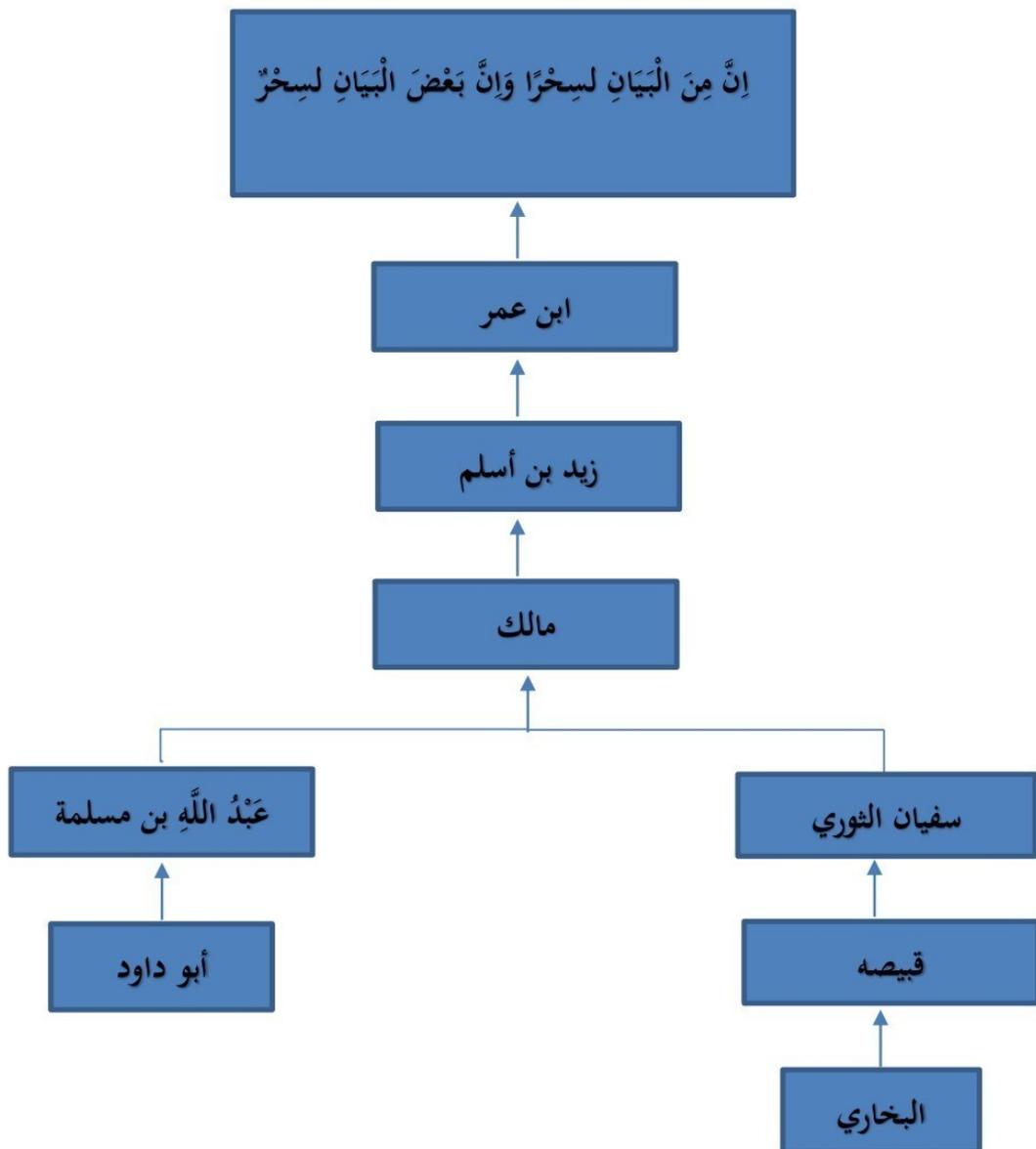
1 . Skema Sanad Tunggal Al-Bukhari



2 . Skema sanad tunggal Sunan Abū Dawūd bagian dari Shahid



3. Skema Sanad Gabungan hadis Syawahid



E. Data Biografi dan Jarī wa al-Ta'dīl

1.) Abū Dawūd

Rawi Abū Dāwud, mempunyai guru-guru yang antara lain bernama; Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Ibrahim bin Muhammad al-Taimī, Daud bin Rushid dan Said bin Mansyur. Kemudian murid-muridnya bernama, Al-Tirmizī, Muslim bin Ibrahim, ‘Abdullah bin Muhammad bin Ya’qub, dan Ahmad bin Muhammad bin Daud bin Salim, serta Ismail bin Muhammad al-Safar al-Baghdadi.¹⁰³ Berkaitan dengan penilaian Al-Harāwī menilai bahwa Abū Dawud adalah penjaga islam dari jalur hadis, kemudian Al-Hakam Abū ‘Abdullah, menilai Abū Dawud adalah Imam Hadis pada masanya.¹⁰⁴ Selanjutnya adalah Maslamah bin Qāsim menilai Thiqah.¹⁰⁵

2.) Musaddad

Rawi Musaddad mempunyai kuniah Abu al-hasan al-Bashri, gurunya bernama Yazīd bin Zura’i. Nama muridnya Al-Bukhari, Abū Dawud, Anaknya bernama Yahya, Abū Zur’ah dan Abu Hātim. Musaddad wafat pada tahun 228 H. Dianantara guru-gurunya adalah Abū ‘Awānah, Hammad bin Zaid, Abū Al-Akhwāṣ. Al-Nasa’i menilainya sebagai perawi yang thiqah.¹⁰⁶

3.) Abū ‘Awānah

¹⁰³ Jamāluddīn Abū al-Hajjāj Yusuf Al-Mizzī, Tahdhību al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijāl, Juz 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 6-10.

¹⁰⁴ Ibid., 8.

¹⁰⁵ Shihab al-Dīn Ahmad bin ‘Alī bin Hajar al-Asqalānī, Tahdhīb al-Tahdhīb, Juz 4, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 149.

¹⁰⁶ Yūsuf ibn ‘Abd al-Rahman, Tahdhīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijāl, Vol. 18, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), 41-43.

Al-Wādhah bin ‘Abdullah Al-Yaskūrī guru dari Qutaibah bin Sa’id. Lahir pada tahun 90 an Hijriyyah, diantara guru-gurunya adalah, Simāk bin Harb, Qatadah dan ‘Amr bin Dinar. Kemudian murid-muridnya adalah antara lain, Ibnu Mubarak, Qutaibah bin Sa’id dan Musaddad. Ahmad bin Hanbal meniali Sahihu al-Kitāb.¹⁰⁷

4.) Simāk bin Harb(w.123 H)

Dalam Kitab Tahdzibu al-Kamāl Fī Asmā al-rijāl, dijelaskan nama lengkapnya Simāk bin Harb bin Aws bin khālid bin Nazzār bin Mu’awiyah bin Ḥārithah bin ‘Āmir bin Dzahl bin Tha’labah al-Dzahfī al-Bakrī, telah meriwayatkan dari saudaranya Ibrahim bin Harb, Ibrahim bin Harb, Abdurrahman bin Abī Laiī, ‘Ikrimah, dapat dikatakan mereka adalah guru dari Simāk. kemudian murid-muridnya antara lain; Ibrahim bin Ṭahmān, Idris bin Yazīd al-Audī, Zaidah bin Qudamah, Sufyan al-Thaurī, Syu’bah bin al-Hajjaj, Nashir bin Abi al-Ash’ath, Wadhāh Abū ‘Awānah, Zāidah bin Qudamah, Ahmad bin Sa’d bin Abi Maryam menjelaskan dari Yahya bin Ma’īn menilainya; Thiqah, Ahmad bin ‘Abdullah al-‘Ujaili menilai Jāizu al-Hadith, memang terdapat penilaian dhaif terhadapnya, dan indikasi mudhtarrib namun dari riwayat tertentu, secara umum dijelaskan tidak ada yang membecinya, dan Al-Nasa’i menilai laisa bihī ba’sun, yang artinya tidak ada halangan terhadapnya.¹⁰⁸

¹⁰⁷ <http://Islām Web- Siyaru A’lāmi al-Nubalā.>, Diakses Selasa, 29 Maret 2022.

¹⁰⁸ Al-Mizī, Tahdzibu al-Kamāl Fī Asmā al-rijāl, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), 432-435

5.) 'Ikrimah

Rawi 'Ikrimah bernama lengkap 'Ikrimah al-Qurshī al-Hāshimī, kunyahnya Abū 'Abdullah al-Madinī. Beliau adalah Maula 'Abdullah bin 'Abbās asalnya dari Barbar merupakan penduduk Maghrib yang sekarang dikenal Maroko, Telah meriwayatkan dari (para gurunya) yaitu Jābir bin 'Abdullah, Husain bin 'Ali bin Abī Ṭālib, 'Abdullah bin 'Abbās, 'Abdullah bin 'Umar bin Khattāb, 'Abdullah bin 'Amr bin Aṣ, 'Alī bin Abī Ṭālib, Mu'awiyah bin Abī Sufyān, Abu Sa'id al-Khudzri dan Abū Hurairah. Serta 'Aisyah Ummu al-Mukminīn. Al-Ujaili menilai bahwa beliau adalah orang Makkah, seorang Tabi'in dan Thiqah, dan Al-Nasa'i juga menialai Thiqah. Ibnu Hatim menjelaskan ketika bertanya kepada ayahnya mengenai Rawi 'Ikrimah Maula Ibnu 'Abbas bagaimanakah dia? Abi Hatim menjawab Thiqah.¹⁰⁹

6.) Ibnu 'Abbas

Nama lengkapnya yaitu Abdullah bin 'Abbās bin 'Abdu al-Muṭallib al-Qurshiyi al-Hashīmī Abū al-'Abbās al-Madinī putra dari paman Rasulullah SAW. Ibnu 'Abbas juga disebut dengan al-habr dan al-Bahr karena luasnya ilmu pengetahuanya. Dua kali Nabi Muhammad memohonkan agar mendapat hikmah, 'Abdullah bin Mas'ud memberikan staetmen beliau Ibnu 'Abbas adalah Turjumānu al-Qur'an, yang artinya ahli penerjemah al-Qur'an.

¹⁰⁹ Al-Mizī, Tahdzibu al-Kamāl Fī Asmāi al-rijāl, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah,2004),233

Lahirnya sebagaimana riwayat Abu Ishaq berkata dari Sa'īd bin Jubair dari Ibnu 'Abbās, Rasulullah wafat dan pada saat itu saya berusia lima belas tahun. Dan riwayat ini dikuatkan oleh Ahmad bin Hanbal, dan ada yang mengatakan tiga tahun sebelum Hijrah, beliau meninggal di Tā'if pada tahun enam Sembilan dan ada yang mengatakan tujuh puluh, Manakib terkait keutamaan beliau banyak sekali dan telah meriwayatkan al-Jama'ah padanya. Telah meriwayatkan (gurunya) Nabi Muhammad, Ubay bin Ka'ab, Usamah bin Zaid, 'Aisyah. Telah meriwayatkan darinya (murid-muridnya) antara lain Ibrahim bin 'Abdullah bin Ma'bad bin 'Abbās, Arbadah al-Tamīmī pemilik tafsir, Anas bin Malik, Sa'īd bin Jubair, Sulaiman bin Yasār, Tāwus bin Kisān, Suhaib Abu Şuhbā' Maula Ibnu 'Abbas, Ḍahāk bin Muzāhim, 'Ikrimah bin Khalid al-Makhzūmī, 'Ikrimah Maula Ibnu 'Abbās.¹¹⁰

1.) Al-Tirmidzi

Dalam Kitab *Siyāru A'lām al-Nubalā* dijelaskan bahwa Al-Tirmidhi dilahirkan di daerah Tirmiz tepatnya pada tahun 209 H dan wafat pada 12 Rajab 279 H. Diantara guru-gurunya yaitu Muhammad bin Basyār bin Uthmān al-'Abdi, Muhammad bin al-Mutahnnā dan Qutaibah. Kemudian murid-muridnya adalah Hammad bin Shākir al-Nasafi, Ahmad bin Ali Al-Muqri dan Mahmud bin Anbar.¹¹¹ Mengenai

¹¹⁰ Abī al-Hajjāj Jamāluddīn bin Yusuf bin 'Abdurrahman al-Mizzī, *Tahdzibu al-Kamāl Fī Asmā al-rijāl* Jilid 5, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 422-426

¹¹¹ Shams al-Dīn Al-Dhahabī, *Siyār A'lām al-Nubalā*, Vol.13, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985), 270.

penilaian terhadap Al-Tirmidhi, Ibnu Hibbān mengomentari bahwa terkategori orang yang luas hafalannya.¹¹²

2.) Qutaibah

Rawi ini bernama lengkap Qutaibah bin Sa'id bin Jamīl bin Tarīf bin 'Abdullah al-Thaqafī biasa dikenal dengan kunyah Abū Rajā al-Balkhi, diantara guru-gurunya yaitu Sufyan bin 'Uyainah, Ibrahim bin Sa'id al-Madānī. Kemudian Murid-murid yang berguru padanya seperti Al-Tirmidhi, dan Abū Dāwud. Komentar Kritikus hadis terhadap rawi ini sekaliber Abū Hātim menilai thiqah, lalu Al-Nasa'ī menilai dengan ta'dhil pula thiqah. Sedangkan komentar agak berbeda dilontarkan Ibnu Khamsh dengan menilai Sadūq.¹¹³

1.) Ibnu Majah

Bernama lengkap Muhammad bin Yāzid al-Rabi'ī Maulahum, al-Qazwinī Abu. 'Abdullah Ibnu Majah al-Hafidz. Berdasarkan riwayat al-hafidz Abū Al-Fadhli Muhammad bin Tāhir Al-maqdisī Ibnu Majah dilahirkan pada 209 H dan wafat pada 275 H. Guru-gurunya adalah Muhammad bin 'Abdullah bin Numair, Muhammad bin Shazan al-wāsith, Abdul Hamid bin Bayan dan Ismail bin Ibrahim Al-balisi, Kemudian murid-muridnya yaitu Ja'far bin Idris, Muhammad bin Isa al-

¹¹² Ibnu Hajar al-'Asqalānī, Tahdhīb al-Tahdhīb, Vol.9 (Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 387.

¹¹³ Yusuf bin 'Abdurrahman Al-Mizzī, Tahdhīb al-Kamāl Fī Asmāl al-Rijāl, Vol. 24 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), 511.

Shafar, Ishaq bin Muhammad al-Qazwini dan Sulaiman bin Yāzid al-Qazwini.¹¹⁴ Abū Ya'la al-Khalīfī menilai Thiqah.¹¹⁵

2.) Abū Bakar bin Abī Shaibah

Rawi Abu Bakar ‘Abdullah bin Muhammad bin Abī Shaibah Ibrahim bin Uthman bin Khuwastī, Al-Abāsī Maulahum al-Kūfī, mempunyai laqab dayyidu Al-Khuffadz. Mempunyai kitab Mushannaf Ibnu Shaibah. Dilahirkan di Kufah, Iraq pada tahun 159 Hijriyyah. Wafat pada 235 H. atau sekitar usia 75 tahun, diantara nama-nama gurunya adalah ‘Abdullah bin Mubāarak, Sufya bin ‘Uyainah, ‘Abdurrahman bin Mahdi dan Abū Usāmah. Kemudian murid-muridnya yaitu, Ibnu Majah, Abū Ya'la al-Maushulī, dan Ibahim bin Bashar. Untuk penilaian kritikus terhadapnya antara lain Abū Hātim bin Hibān al-bustī; menilai Mutqinu al-Hadith, Ahmad bin Shuaib al-Nasa'ī menilai thiqah dan Abu Hafs bin Umar bin Sāhīn meniali shaduq.¹¹⁶

3.) Abu Usāmah

Nama lengkapnya abū Usa.mah Al-Kūfī, namanya Hammād bin Usāmah bin Zaid. Dia meninggal pada bulan Syawal tahun 201 H. Al-Bukhārī menambahkan Rawi ini meninggal pada usia genap 80 tahun. Guru-gurunya adalah Zaidah bin Qudāmah, Abī Ishaq bin Ibrāhim bin Muhammad Al-Fazārī. Kemudian murid-muridnya antara lain; Abū

¹¹⁴ Yūsuf ibn ‘Abd al-Rahman, Tahdīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijāl, Vol. 17, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), 355.

¹¹⁵ Shihab al-Dīn Ahmad bin ‘Alī bin Hajar al-Asqalānī, Tahdhib al-Tahdhīb, Juz 9, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 469.

¹¹⁶ Hadith.Islam-db.com/narrators/5049/Abdullah-bin-Muhammad, 11 April 2022, 03:47.

Bakar bin ‘Abdillah bin Muhammad bin Abi. Syaibah, Qutaibah bin Sa’id, serta Muhammad bin Idris Al-Shafi’i. Al-‘Ujaili menilai thiqah, Al-Dārimī menilai thiqah, Ibnu Hajar menilai thiqah, rubbama dallas.¹¹⁷

4.) Zāidah

Nama lengkapnya adalah Zāidah bin Qādimah al-Thāqafi dan kunyahnya Abū al-Ṣiltu al-Kūfi. Muhammad bin ‘Abdillah al-Khadramī berkata bahwa Rawi Zāidah meninggal di tanah Rum pada tahun 160 H. Nama-nama gurunya antara lain Simāk bin Harb, Ibrahīm bin Muhājir, ‘Aṣīm bin Abī al-Najūd. Dan murid-muridnya yāitu Abū Usāmah Hammad bin Usāmah, Abū Dāwud al-Tayālisī, Sufyan bin Uyainah mengenai penilaian dari Ahli Kritik antara lain al-Nasāī menialai Thiqah, dan Abū Hātim juga menilai Thiqah¹¹⁸.

5.) Ahmad Bin Hanbāl

Ahmad bin Muhammad bin Hanbāl atau ‘Abdullah Al-Marwazzī, al-Baghdādi. Lahir pada bulan Rabi’ul Awal 164 H. dan meninggal pada 241 H. Guru-gurunya adalah Abdu al-Razzāq, Isma’īl bin ‘Ulayyah, dan Yāzid bin Harun, dan Hasa bin Mūsā. Murid-muridnya antara lain Bukharī, Muslim, Abū Dāwud dan ‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbāl.¹¹⁹

¹¹⁷ Yusuf bin ‘Abdurrahman Al-Mizzī, Tahdhib al-Kamāl Fī Asmā al-Rijāl , Vol. 7 (...pdf) , 217-223.

¹¹⁸ Abī al-Hajjāj Jamāluddīn bin Yusuf bin ‘Abdurrahman al-Mizzī, Tahdzibu al-Kamāl Fī Asmā al-rijāl Jilid 3, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), 546-548

¹¹⁹ Al-Mizzī, Tahdzibu al-Kamāl Fī Asmā Al-Rijāl, Juz 1, 226-253.

6.) Hasan bin Mūsā

Al-Hasan bin Musa al-Asyab Abū ‘Alī al-Baghdādī, ia adalah seorang Qadhi di Tabaristan, diantara guru-gurunya adalah; Abu ‘awānah, al-Wadhāh bin ‘Abdullah, Ya’qūb bin ‘Abdullah Al-Qūmī, Hammad bin Zaid, Syu’bah bin Al-Hajjaj, Sharik bin ‘Abdullah al-Nakhāl’. Kemudian murid-murid beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbāl, Hajjaj bi Al-Shā’ir, Harun bin ‘Abdullah al-Hammal, Abū Bakar ‘Abdullah bin Muhammad bin Abī Syaibah. Mengenai penilaian terhadap perawi adalah sebagai berikut, Abū Hātim menilai thiqah, kemudian Mufadhal bin Ghasan al-Ghalayanī meniali Lam Yakun bihī baksun . Yahya bin Main menthiqahkanya sedangkan Al-Hāfidz Abū Bakar al-Khatib menilai Lā A’lamu ‘Illat.¹²⁰

¹²⁰ Al-Mizzī, Tahdzibu al-Kamīl Fī Asmā Al-Rijāl, Juz 6, (Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1983), 328-331.

F.Data Biografi Rijal hadis dari Syawahid

1. Ibnu ‘Umar

Rawi yang bernama lengkap ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khatab. Kuniahnya adalah Abu ‘Abdurrahman al-Qurashi, Al-Makki, dia adalah murid Nabi Muhammad SAW. muridnya bernama Zaid bin Aslam, Ibnu’Umar lahir pada tahun 58 H, dan wafat pada tahun 73 H dan berdasarkan penilaian termasuk Sahabat.¹²¹

2. Zaid bin Aslam Al-Adawi

Rawi Zaid mempunyai alam kuniah Abu Usamah dan Abu ‘Abdullah, dan gelarnya adalah al-Faqih. Gurunya adalah Ibnu ‘Umar dan memiliki murid bernama Malik, Zaid bin Aslam lahirnya tidak diketahui akan tetapi wafatnya apada tahun 10 Dzulhijjah tahun 130 H. Mengenai penialain kritik, Ibnu Syuhbah dan al-Nasa’i serta lain-lain adalah thiqah.¹²²

3 . Malik

Rawi yang bernama lengkap Malik bin Anas bin Abi Amir bin Al-Harith bin Ghaiman bin Khudzail. Kuniahnya adalah Abu ‘Abdullah, gelarnya al-Madanī dan al-Faqih. Rawi Malik dilahirkan pada tahun 94 H, kemudian meninggal pada tahun 179 H, Berdasarkan penilaian Yahya bin Ma’īn adalah Thiqah.¹²³

¹²¹ al-Mizzī, Tahdzibu al-Kamāl Vol. 10,....., 356.

¹²² Al-Asqalani, Tahdzibu al-Tahdzib Vol. 3,..... 345-346.

¹²³ Al-Asqalani, Tahdzibu al-Tahdzib Vol.10,.....,5-7.

4 . ‘Abdullah bin Maslamah

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin Maslamah bin Qa’nabi dan gelarnya adalah Al-Qa’nabi dan al-Harith , nama gurunya adalah Malik bin Anas dan mempunyai murid bernama Abū Dāwud. Dia meninggal pada bula Muharram tepatnya tahun 220 H, mengenai penilaian Kritikus hadis antara lain Al-Ijli dan Abu Hātim adalah thiqah.¹²⁴

5 . Sufyan al-Thaurī

Nama lengkapnya Sufyan bin Sa’id bin Masruq, dengan kunyah Abu ‘Abdullah, gurunya bernama Zaid bin Aslam, memiliki miurid bernama Qabisah bin ‘Uqbah lahir pada tahun 97 H dan wafat pada 161 H. menurut penialian krtikus hadis Ibnu Ma’in, Abu Hātim dan Abū Sur’ah adalah lebih hafidz daripada Syu’bah.¹²⁵

6 . Qabisah

Bernama lengkap Qabisah bin ‘Uqbah bin Muhammmad bin Sufyan bin Rabi’ah bin Jandab dengan menyandang kunyah Abū ‘Amir, Al-Kufi, muridnya bernama Al-Bukhari, rawi Qabisah meninggal pada tahun 213 H tepatnya pada bulan Safar. Menurut Ibnu Hajar dia adalah thiqah sedangkan al-Nasa’I menilai Laisa bihi ba’sun.¹²⁶

¹²⁴ al-Mizzī, Tahdzibu al-Kamāl Vol.17,....., 381-389.

¹²⁵ Ibid., Vol. 7,.....,353-364.

¹²⁶ al-Mizzī, Tahdzibu al-Kamāl Vol.15,....., 215-218.

G. Problem Sanad

Mustafa Al-‘adawī dalam Kitab As’ilah Wa Ajwibah menjelaskan adanya sebagian kekeliruan-keliruan yang terdapat dalam menilai Syarat Bukhari Muslim dari Al-Hākim dan kebetulan berkenaan pula dengan thabaqah kedua dan ketiga, yakni Simak dan ‘Ikrimah.

Problemnya Simāk yang masuk dalam Rijāl Muslim, tidak dicantumkan oleh Al-Bukhāri, begitupula sebaliknya. Sehingga disimpulkan Hadis yang bersangkutan dengan Rawi dua tersebut bukan dari salah satu syarat dari keduanya.¹²⁷

¹²⁷ Mustafa Al-‘Adawi., *Asilah Wa Ajwibah Fī Mustalah al-Hadith*, (Makkah: Dār al-‘Ilmi, t.th.),16

Bab IV

Aplikasi Metode Kritik Hadis Dan Pemaknaan Hadis Perspektif Muhammad Tāhir al-Jawābi

A. Kritik Hadis-hadis Tentang Retorika

Sebuah hadis dikatakan kuat sebagai redaksi yang dapat dinilai dalil yang bisa diserap maknanya, artinya dapat dijadikan hujjah. Agaknya perlu diperhatikan dulu akan tema yang akan dijadikan pengaplikasian, apabila berkenaan dengan hukum-hukum, ‘ubudiyah dan aspek akidah. Maka Jumhur Muhaddithiñ bersepakat agar berhujjah dengan hadis yang sahih. Sedangkan untuk aspek yang penulis teliti merupakan pembahasan yang berkenaan dengan budaya dan ikut rumpun humaniora. Dan Sejalan dengan rumusan ulama’ klasik “Lā Talāzum Baina al-Sihhāt al-Sanad wa al-Sihhat al-Matn wa bi al-aksi”¹²⁸ Berikut analisis Kritik Sanad Hadis inti:

1.Kualitas Sanad segi ketersambungaya Hadis

Mengenai penjelasan liqā atau muassarah dari buku Juhūdnya Al-Jawābi mengemukakan dua metode segi thabaqah Muhaddith dan sighat tahmmul wa al-Adā’ , yang disebut dengan manhaj **Tatbiqī** , mencocokkan dan analisa ketersambungan sanad hadis inti sebagai berikut:

- a.) Abū Dawud (202-275 H) - Musaddad (w.228 H)
- b.) Musaddad (w.228 H) – Abū ‘Awānah (w.176 H)

¹²⁸ Atho’illah Umar, “Budaya kritik Ulama Hadis Prespektif Historis dan Praktis”, 204.

- c.) Abū ‘Awānah (w. 176 H) – Simāk (w.123)
- d.) Simāk(w.123 H) – ‘Ikrimah (25 H-105 H)
- e.) ‘Ikrimah (25 H- 105 H) – Ibnu ‘Abbas (w.70 H)
- f.) Ibnu ‘Abbas (w.70 H)- Rasulullah.

Maka dengan meninjau data lahir dan wafat perawi satu persatu kemudian dirangkai dapat disimpulkan hadis diatas adalah bersambung sanadnya, dan bermuara pada ibnu ‘Abbas. Indikasi kedaha’ifan memang dapat dijumpai pada Simāk bin Harb namun terdapat perbedaa penilaian dari para kritikus hadis ‘Ujaili menilai dhaif akan tetapi Al-Nasa’i menilai Laisa bihi Ba’thun. Sehingga ketika terjadi perbedaan penilaian semacam ini, penulis condong pada kaedah Al-Nasa’i “Al-Ta’dhil Muqaddamun ‘ala Al-jarh. Dengan pertimbangan Al-Nasa’i adalah tergolong kritikus Mutasyaddid. Dan pada data kitab Tahdibu kamal ia memberikan penialai yang mengkategorikan maqbul artinya Laisa bihi Ba’thun dalam marātib Jarh wa al-Ta’dhīl adalah penilaian ta’dīl tanpa menyimpulkan kedhabitan.¹²⁹

2. Analisa Shad dan ‘Illat pada Hadis

Indikasi mudhtarrib pada Simāk mengarah pada cacat pada rawi dari sisi kurang dhabit. Sehingga disimpulkan bahwa Simāk adalah perawi maqbūl tetapi kurang dhabit.

¹²⁹ Mahmud Tahhan, Taisir Mustalah Hadis, 153.

3. Keadilan Para Perawi

Mengacu pada pengeksplorasian penelitian terhadap individu-individu yang tertera dalam satu rangkaian sanad dalam hadis tentang Retorika yang terdapat pada Kitab Sunan Abu Dawud nomor indeks 5011. Bahwa abu Dawud kemudian Rawi Musaddad adalah adil dan dhabit, artinya tergolong thiqah, lalu Abu ‘Awanah dan Simak bin Harb masuk kategori ta’dilan yang pada derajat tingkatan hasan dalam arti termasuk maqbul, karena keduanya ternilai laitha bihi ba’thun yaitu tidak ada halangan untuk menerima periwayatan dari keduanya. Dan untuk Rawi Ikrimah dan Ibnu ‘Abbas tergolong thiqah.

Kemudian dari aspek Model penyandaran dengan ‘an yang pada akhirnya memvonis sanad hadis inti sebagai mua’na’n yang menjadi bagian dari hadis dhaif terputusnya sanad, akan tetapi pada penelitian ini membuktikan qaul yang menyatakan ada syarat pada mua’na’n diterima jika mampu dibuktikan ketersambungannya.¹³⁰ Sehingga model mu’an’an pada hadis ini dapat diterima dan mencocoki teori madzhab Muslim terhadap sanad yang mu’an’an yaitu perjumpaan Mu’an’in bi man ‘an ‘ana ‘anhu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis ini adalah Hasan Li Dzatihi.

4. Kualitas hadis shahid

Secara sanad hadis riwayat al-Bukhari dengan matan “Inna Min al-Bayāni lasihran” adalah bersanad yang muttashil rawi-rawi didalamnya tercatat tidak ada yang syad dan tidak pula ber’illat, kemudian kriteria kesahihan

¹³⁰ Mahmud Tahhan, Taisir Mustalah Hadis, 87.

secara matan, sebagaimana kritik matan hadis pada hadis riwayat Abū Dāwūd no. 5011 yaitu tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis lain yang lebih kuat, dan akal sehat, maka dapat dikatakan hadis tersebut adalah shahih. Maka Hadis pertama terangkat menjadi hadis Sahih li Ghairihi.

B.Kritik Matan dan Pemaknaan Hadis Perspektif Muhammad Tahir al-Jawwabi

Al-Jawābi menyebutkan bahwa teorinya terkait kritik pada matan hadis ada tiga poin, antara lain; dipertentangkan dengan al-Qur'an, kemudian hadis yang lebih sahih, dan terakhir dipertentangkan dengan tarikh maklumat (fakta sejarah), Sebagai klarifikasi kebenaran, kemudian terkait pembangan matan dan makna.

1. Pertentangan Hadis dengan al-Qur'an

Pengaplikasian yang merujuk pada langkah yang pertama yaitu dipertentangkan dengan ayat al-Qur'an dan tepatnya hadis yang bersinggungan dengan makna yang terkandung dalam ayat yang oleh penulis telah kumpulkan tiga makna yang kuat kaitanya dengan maksud hadis tentang bayan. Dan berikut ayat-ayat yang telah disaring dengan menggunakan kitab *Fathu al-Rahmān Li Ṭālibi ayāt al-Qur'ān* buah pena Faidhullah Al-Husnī sebagai langkah menemukan ayat yang

bersangkutpaut dengan bayān tepatnya ikut pada materi huruf ba'.¹³¹
 untuk dipertemukan dengan makan dari hadis tentang bayan:

a.) Surat Ali Imran ayat 138

132 هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ.

Artinya: “Inilah (Al-Qur’an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”¹³³

Terkait pertentangan ayat dengan menuju titik pemahaman yang akan menghukumi keabsahan matan daripada hadis tentang bayan apakah apa yang dikandung hadis maknanya tidak sejalan dengan pesan dari firman Allah SWT.

Penulis mengambil kandungan makna berdasarkan pemahaman tafsir qur’an yang bercorak bi al-ma’thur buah pena ahli tafsir kenamaan dari Indonesia yakni Nawāwī Al-Jāwī yang mana ia mengkoparasikan dari lima kitab tafsir besar antara lain Kitab Al-Futūhat al-Ilāhiyyah, Mafātiḥ al-Ghaib, Sirāj al-Munīr, Tanwīr al-Miqbās, dan Tafsīr Abī Sa’ūd.¹³⁴ Sehingga akurasi kebenaran tafsir dapat dikatakan tidak asal-asalan karena mengutip dari kitab Marāḥ Labīd yang biasa disebut Tafsir Munīr. Lafadz daripada ayat 138

¹³¹ Faidhullāh al-Husnī, Fathu al-Rahmān Li Ṭālabi ayāt al-Qur’ān, (Surabaya: Al-Hidayah,t.th.), 66.

¹³² Al-Qur’ān, 3:138.

¹³³ <https://quran.kemenag.go.id> diakses 24 Februari 2022.

¹³⁴ Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd*,.....,2.

Hādzā yaitu isim istifham merujuk pada Kitab suci al-Qur'an, kemudian kata bayān ialah penjelasan halal dan haram. Li al-Nās bagi para manusia secara umum, wa Hudān sebagai petunjuk yang menjauhkan dari kesesatan. Wa Mauidhatan Li al-Muttaqīn. Tepat pada tafsiran daripada lafadz tersebut mengungkapkan dua hal pokok, jika bayān dalam hadis merujuk pada kecerdasan hati dan olah kata, maka dengana adanya penjelasan dari Kitab tafsir agaknya menjadi penguatan, diketemukan istilah Hudā dan mau'idhah dua hal yang mirip namun beda penjabaran, dalam kandungan ayat 138 surat Ali Imran, kata al-hudā adalah kalam yang menunjukkan pada apa yang seyogyanya patut dalam agama Islam.¹³⁵ Dari definisi tersebut dapat diambil pengertian contohnya antara lain khotbah jum'at, kemudian pengajian kitab bergenre agama Islam seperti kajian kitab tafsir, hadis dan fiqih.

Sedangkan mauidhah ialah pembicaraan yang mencegah perkara yang dipandang tidak patut oleh agama, sehingga dapat diambil contoh terdapat pada mimbar bebas yang bertajuk ceramah agama atau mauidhah hasanah yang biasanya diisi oleh para Muballigh.¹³⁶

¹³⁵ Nawawi al-Jawi, *Marāh Labīd* Vol I,.....,121

¹³⁶ Nawawi al-Jawi, *Marāh Labīd* Vol I,121

b.) Surat Al-Qiyamah ayat 19

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ.¹³⁷

Artinya: “Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya.”¹³⁸

Dalam kandungan ayat ini kaitan yang dipertentangkan dengan makna dari hadis tentang bayān adalah fasahah, sedangkan pada ayat ini menjadi penguat adanya unsur yang membuat kuat makna fasahah yang dikandung setelah memahami hadis terkait bayān. Karena makna lafadz bayān dari ayat adalah penjelasan akan sesuatu yang musykil (sukar dimengerti) terakait makna-makna, dan hukum-hukum.¹³⁹

Dengan demikian pertentangan hadis dengan ayat yang kedua dalam rangkaian metode al-Jawābī adalah tidak diketemukan, justru menguatkan makna, karena retorika sendiri bagiakan alat yang berbnetuk keahlian yang dapat ditarik pada bentuk penjelasan sesuatu dengan baik dan logis dan jika dihubungkan dengan makna ayat hasilnya adalah argumentasi dengan dua model diatas.

¹³⁷ Al-Qur’ān, 75: 19.

¹³⁸ <https://quran.kemenag.go.id> diakses 25 Februari 2022.

¹³⁹ Nawawi al-Jawi, *Marāh Labīd* Vol II,.....,415.

c.) Surat Al-Rahmān ayat 4

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ.¹⁴⁰

Artinya: “ Mengajarnya pandai berbicara.”¹⁴¹

Selanjutnya uraian mengenai pengujian pertentangan dengan surat al-Rahman ayat 4 yang juga terdapat kata bayān. Secara ringkas bayān dalam ayat tersebut maknanya adalah berbicara. Sebagai karunia dari Allah SWT. Yang mengajarkan nama-nama yang menjadi pembeda dengan makhluk yang lain dalam tafsir disebut dengan berbeda dengan binatang.¹⁴²

Berdasarkan struktur anatomis manusia memang sama dengan binatang beserta ciri-ciri hidupnya, dan kemampuan berbicara manusia sejalan dengan karunia akal yang berfungsi membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini menunjukkan seolah wadah daripada bayān yang dalam hadis mengarah pada retorika yaitu pembicaraan, dengan begitu ayat ini menguatkan isi hadis yang dapat diambil kesimpulan kemampuan manusia dalam menyampaikan pesan.

¹⁴⁰ Al-Qur’ān, 55:4.

¹⁴¹ <https://quran.kemenag.go.id> diakses 25 Februari 2022.

¹⁴² Nawawi al-Jawi, *Marāh Labīd* Vol II,....., 340.

2. Kritik matan dengan pemahaman fakta sejarah

Dalam pengaplikasian metode pemahaman hadis yang bersifat mengkritisi matan untuk menarik kesimpulan makna dan otentitas dari riwayat yang diteliti tepatnya pada langkah nomor tiga yaitu dengan mengkaji fakta sejarah dibalik kandungan makna.

Terkait Bayan yang penulis simpulkan sebagai Retorika, secara sejarah pada masa itu manusia telah mengalami fase kemajuan dan cara berbicara dengan maksud yang beragam, Sehingga hadis terkait retorika berdasarkan metode kritik Al-Jawābī pada bagian kritik dengan jalan mengkaji fakta sejarah terdapat dua poin. *Pertama*, fakta sejarah daripada retorika Beberapa kurun yang tercatat diantaranya masa Yunani Kuno, salah satu yang dapat dijadikan patokan mengenai masa terdapat pada sejarah tokoh yang bernama Plato yang lahir pada tahun 427 SM. Maka dapat disimpulkan bahwa lebih dulu sebelum adanya riwayat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.¹⁴³ Yang kurun waktu dalam menyampaikan pesan terkait retorika terjadi sekitar tahun 600 Masehi, tentunya mengacu pada hal tersebut menunjukkan bahwa pada masa Nabi geliat pidato dengan retorika memang dapat dibenarkan, dan pada masa selanjutnya yang dapat dikatakan sebagai sejarah retorika modern yang berlangsung mulai sekitar tahun 1200 Masehi.

¹⁴³ Rajiyem, "Sejarah dan Perkembangan Retorika", *Humaniora*, Vol. 17, No. 2 (2005), 144-149.

Berdasarkan penjelasan Jalaluddin Rahmat yang terdapat tiga aliran, yaitu aliran epistemologis (1214-1292), kemudian aliran *belles letters* dengan tokohnya bernama Hugh Blair (1718-1800), lalu Aliran Elokusionis dengan tokohnya bernama Gilbert Austin (1753-1837).¹⁴⁴

Kedua, Pandangan sejarah daripada Khazanah Asbābu al-Wurūd al-Hadith sebagaimana tertulis dalam Kitab Bayān wa al-Ta’rīf dijelaskan bahwa dalam Al-Bukharī, dari Ibnu Umar beliau berkata; datang dua orang laki-laki dari Masyriq, kemudian keduanya berpidato, sehingga masyarakat takjub akan retorika mereka, setelah itu Rasul bersabda, “Inna Min al-Bayān Sihrān”. Kemudian dalam Kitab Dalāil al-Nubuwwah dari jalur Maqsum bin ‘Abbas ia berkata Ketika Rasulullah duduk kemudian dihampiri dua orang yang bernama Zabarqan bin Badr dan ‘Amr bin Al-Haitam serta terdapat pula seseorang yang bernama Qais bin Amr. Setelah itu dengan bangga Zabarqan berkata : Wahai Rasul, saya adalah penghulu Bani Tamim, dan saya merupakan orang yang ditaati oleh Kaum, serta mereka cinta kepadaku, saya mencegah kedhaliman terhadap mereka, juga sebagai pimpinan yang memenuhi hak-hak mereka, kemudian pernyataan ini ditentang oleh Amr bin Haitam seraya menyampaikan “Sesungguhnya ia sangat kuat dengan argumennya sebagaimana yang ia katakan akan eksistensinya (yang sebenarnya tidak sesuai realita)”.

¹⁴⁴Rajiyem, “Sejarah dan Perkembangan Retorika”, 147-149.

Setelah itu Al-Zabarqan menjawab dengan penjelasan “Demi Allah, wahai Rasul sungguh telah diketahui dariku selain sesuatu yang telah dia katakan, tetapi dia berbicara begitu dikarenakan ia hasud”. Amr kembali menanggapi “ Apa, aku hasud terhadapnya, Demi Allah wahai Rasul, ia adalah orang yang tercela dan menyia-nyiakan keluarga.” Akhirnya staetmen dari Amr dipertegas bahwa apa yang telah dikatakannya adalah hal yang telah diketahuinya, karena baik buruknya akan aku sampaikan sebaik mungkin, dan andaikan ia marah maka akan mengatakan sesuai dengan apa yang diketahui.¹⁴⁵ Sehingga jelaslah bahwa apa yang dikandung hadis menilik dari sejarah terkait munculnya hadis berdasarkan kaca mata ilmu hadis yakni asbabul wurudnya dapat disimpulkan memang hadis tentang bayan tersebut adalah relevan jika maknanya disebutkan dengan retorika yang mana sebuah keahlian dalam penyampian kata-kata oleh seseorang.

3. Kritik terkait pembangun Matan

Berdasarkan data matan hadis yang penulis teliti tampak secara validasi tahap awal, dapat disimpulkan memenuhi syarat kaedah mengenai kebenaran hadis tersebut adalah khabar yang telah diuji dengan teori kritik Matan yang berlaku, selanjutnya adalah yang mengarah pada lafdz yang implikasinya adalah makna yang dikandung dan analisa yang akan memperteguh posisi dari hadis ini dari matan hadis inti yakni “Inna Min al-

¹⁴⁵ Ibrahim bin Muhammad bin Kamāluddīn, *Al-Bayān wa al-Ta’rīf Fī Asbābi Wurūdi al-Hadīth al-Sharīf*, (t.t.: Maktabah Al-Thaqafah al-Ladūniyyah, t.th.), 41.

Bayāni Sihrān wa Inna min Al-Shi'ri Hukmān, asumsi yang harus dilakukan adalah mengacu qaul dari al-Sarakhsī Khabar adakalanya berupa Muhkam, Mujmal, Mutasyabih, dan Jawāmi'u al-Kalim.¹⁴⁶ Selanjutnya analisis apakah hadis tersebut bil lafdzi atau bi al-Ma'na, terbukti bahwa ada redaksi lain yang semakna namun berbeda sedikit redaksi matanya yakni syahid dari hadis inti yang diriwayatkan al-Bukhārī.

¹⁴⁶ Musfir 'zamullah Al-Damīnī, Maqāyish Naqd,22.

C. Penerapan Teori-teori Al-Jawabi terhadap Hadis

Tiga poin penting ketika rumusan dari ahli hadis menyatakan bahwa tidak semua kategori dari yang disebutkan al-Sarakhsī dapat diriwayatkan bi al-Ma'na, karena hanya redaksi yang berbentuk mukham dan dan dhahir saja yang bisa diriwayatkan. Maka perlu memvonis terlebih dahulu tentang bentuk matan hadis tentang bayān. Kedua tergolong riwayat bi al-Lafdz atau bi al-ma', Ketiga terkait jalan keluar takwil yang dapat dikatakan Miqyas 'Aqli manakala buntu akan pemahaman yang sebenarnya.

Sebagai perbandingan untuk menyokong dan memahami detail kelebihan tambahan analisa Al-Jawābī. Maka dikemukakan dua tokoh perbandingan yang berlatar belakang Ulama' Klasik dan 'Ulama' Modern yaitu Ibnu Qutaibah dan Yusuf Qardhawi. Analisa al-Jawābī bukan hanya sebatas kriteria meniali matan yang sahih, bahkan berkembang pada ranah pemahaman matan hadis yang sahih setelah melalui kritik sanad yang ketat.

1. Perbandingan dengan Ibnu Qutaibah

Terdapat ibarah dalam kitab Takwil Mukhtalif ahadith Ibnu Qutaibah halaman 423. Bisa dibilang teori mukhtaif adalah model kritik lama yang dipopulerkan Al-Shafi'ī. tertuang dalam bukunya ikhtilaf ahadith. Model Kritik 'Ulama Klasik Mengambil sampel pemikiran Ibnu Qutaibah terhadap hadis inti.kurun waktu masa hidup sekitar 213 H-276 H. Lahir di kota Kufah dan tinggal di Baghdad.

Ibnu Qutaibah belajar kepada beberapa 'ulama, diantaranya adalah ayahnya sendiri Muslim bin Qutaibah, kemudian Abū Abdillah Muhammad

bin Salām Al-Jamhī, pemilik kitab Ṭabaqatu al-Shu'ārā. Dan Ibnu Rahawaih Abū Ya'qūb Ishaq bin Ibrahīm (238 H) salah seorang imam pada bidang fiqih dan hadis, murid dari Al-Shāfi'ī, telah meriwayatkan dari Ibnu Rahawaih Al-Bukharī, Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, dan Al-Nasāī.¹⁴⁷

a.) konsep kritik matan Ibnu qutaibah

1. Identifikasi Hadis
2. Menilik Asbāb al-Wurūd.
3. Melakukan Takwil
 - a.) Terhadap Salah satu Hadis yang bertentangan.
 - b.) Terhadap dua hadis yang bertentangan
4. Memperkuat Takwil dengan teks-teks lain
 - a.) Dengan ayat al-Qur'an.
 - b.) Dengan Hadis lain.
 - c.) Dengan bait syair.
 - d.) Dengan logika.
 - e.) Dengan fakta Sejarah.
 - f.) Dengan Ilmu Pengetahuan
5. Jika Takwil tidak memungkinkan, maka melakukan langkah dengan pendekatan tarjih, dan Nasikh mansukh.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Ibnu Qutaibah, Ta'wīl Mukhtalif Al-Hadith, (Beirut: Maktabah Islāmī, 1999), 24.

¹⁴⁸ Abdul Malik Ghozali, “ Metodologi Pemahaman Kontekstual Hadis Ibn Qutaibah dalam Ta'wil Mukhtalif Al-Hadith” Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 8 No.1(2014), 135.

Aplikasi Konsep Kritik Ibnu Qutaibah terhadap Hadis Inti

Hadis inti terkait daya magis bayān. Teridentifikasi bahwa hadis Inti riwayat

Abū Dāwud no. Indeks 5011 mempunyai shahid yaitu dalam riwayat al-

Bukhari

حَدَّثَنَا قَيْصَةُ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ، يَقُولُ: جَاءَ رَجُلَانِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَخَطَبَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا»

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Qabīṣah, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Zaid bin Aslam, beliau berkata aku telah mendengar Rasulullah bersabda: telah datang dua orang laki-laki dari masriq, keduanya berkhotbah. Setelah itu Rasulullah bersabda : Sesungguhnya dari sebagian bayan mengandung sihir. (HR. Bukhari)

Maka Vonis terhadap kategori Matan Hadis Inti setelah mengidentifikasi hadis

yang tidak mengandung ihtilaf dan asbabul wurudnya. Adalah melakukan langkah

takwil dengan persyaratan ketat. Sehingga menyisakan dua poin pembantu yang

berdasarkan pemikiran Ibnu Qutaibah yaitu dengan pendekatan bait syiir, logika

dan ilmu pengetahuan. Dengan catatan Ibnu Qutaibah adalah orang yang memenuhi

persyaratan melakukan langkah takwil. Dan daya pemahamannya terhadap beagam

cabang ilmu khususnya dalam bidang hadis.¹⁴⁹

Jika dianalisa Matan hadis inti yang mengandung makna samar yang mana

itu yang menadi polemic terkait kesimpangsiuran adanya kata sihir, dan hikmah

pada syiir, maka disimpulkan Matan masuk kategori musykil yang definisinya

adalah Lafadz yang mengandung makna tersembunyi disebabkan bentuk lafdznya,

sehingga tidak mungkin dipahamai kecuali adanya qarinah yang membantu

menjelaskan maknanya.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Abdul Malik Ghozali, “ Metodologi Pemahaman Kontekstual Hadis Ibn Qutaibah, 134.

¹⁵⁰ al-Jawwabi, *Juhūd al-Muhaddithin*, 229.

Opsi takwil manakala tergolong Musykil atau Mutasyabbih. Miqyas ‘Aqli adalah bahasan yang di tulis oleh Al-Jawābī, sebagaimana dalam salah satu batasan masalah penelitian ini akan penggunaan akal sebagai aspek kritik. Ibnu Fauruq dalam anaisisnya menguatkan bahasan ini, bahwa ada hadis yang tidak butuh penjelasan lanjutan karena telah kuat lafdznya sedangkan terdapat matan yang membutuhkan penjelasan lanjutan.¹⁵¹

Hadis Muyskil adalah Hadis yang shahih yang diambil dari kitab-kitab muktabar tetapi sukar diterka maknanya sehingga jalan keluarnya adalah takwil.¹⁵²

Maka hadis ini membutuhkan analisis takwil. Sedangkan Ta’wil adalah serumpun dengan pemahaman akal, nalar (ra’yu) semacam qiyās. akan tetapi sebelum memutuskan untuk mentakwil, perlu di cari terlebih dahulu terkait adanya qarinah yang berkenaan dengan hadis yang diteliti terkait bayān ini, maka perlunya berkaca pada kajian pensyarah hadis dari syarah kitab hadis inti dan hadis syawahid yaitu dalam kitab ‘Aunul Ma’būd dan Fathul Bārī.

a.) Syarah ‘Aunul Ma’būd terhadap hadis riwayat Abū Dāwud no. Indeks 5001

Bayān adalah bermakna daya persuatif, yang membuat pendengar atau seseorang takjub. Sehingga membenarkannya, dan terpengaruh ucapanya. Seolah menyihir, Al-Mundzirī berkata bahwa ‘Ulama berbeda pendapat terkait Matan hadis tentang daya magis bayān, ada yang menyimpulkan tercelanya bayān sebagaimana pendapat Imām

¹⁵¹ al-Jawwabi, *Juhūd al-Muhaddithīn*, 415.

¹⁵² Ibid., 414.

Mālik. Dan dikatakan oleh ‘Ulama’ yang lain menyimpulkan terpuji dengan alasan dapat digunakan dalam ranah kebaikan. Bayān adalah Perkumpulan antara Fashahah dan Balāghah, kecerdasan hati serta lisan, sehingga Hujjah al-Bālighah amat menakjubkan laksana sebuah sihir.¹⁵³

b.) Syarah Fathu al-Bārī dalam kitābual-Ṭīb Bāb Innā Min al-Bayāni La Sihrān

Hadis tentang bayān yang mengandung daya magis ini, menurut Ibnu Al-Tīn, bahwa terkait bayān ada dua ragam; pertama, Sesuatu yang menjelaskan maksud yang dikehendaki. Kedua, Sesuatu yang berupa pembagusan lafadz dan penyampaian hingga membuat condongnya hati para pendengar. Pensyarah menyebut bahwa sihir dalam hadis dijadikan sebagai penyebutan tatkala arah dari bayān yang digunakan oleh orang yang salah namun mengujarkan agar dinilai benar oleh pendengar, jadi daya persuasi untuk memprovokasi ataupun untuk menyamakan paham yang keliru.¹⁵⁴

Setelah itu pelengkapan pemahaman sejalan dengan konsep Ibnu Qutaibah yaitu dengan menampilkan logika, agaknya logika terkait tema setidaknnya dengan akal sahabat yang tergolong ungkapan yang bernuansa athar, syiir terakhir pendekatan ilmu pengetahuan.

¹⁵³ Muhammad Ashraf bin amīr bin ‘Alī bin Haidar Al-Shidiqqī, ‘Aunu alMa’būd ‘Alā Sharhi Sunan Abū Dāwud (Beirut:Dār Ibnu Hazm,2005),2291.

¹⁵⁴ Ahmad bin ‘Alī bin Hajar al-‘Asqālānī, Fathu al-Bārī, Vol.10 (Riyadh: Maktabah Al-Salafiyah,t.th.), 237.

c.) Logika Athar (Logika yang ma'thur)

Argumen dari sahabat 'Ali bin Abu Talib akan datang suatu masa yang orang terbaik di zaman itu adalah "Naumah" sebagai pimpinan dan lentera ilmu, akan tetapi menukil hadis untuk adu domba, menebar benih-benih permusuhan.¹⁵⁵

Allah SWT. Tidak menyukai hamba-hambanya yang "Al-Fadlu al-Laddi" menambah permusuhan, dan Ṭūlu al-Lisān. Luṭfu al-Hīlah meskipun dalam keahlian semacam itu terdapat manfaat-manfaat dan sebagai hiasan seni bertutur kata.¹⁵⁶

2. Perbandingan Dengan Yusuf Al-Qardhawi

Nama lengkapnya adalah Yusuf bin 'Abdullah bin Yusuf bin Ali al-Qardhawi. Lahir di Mesir pada 9 September 1926. Tercatat sebagai alumnus universitas Al-Azhar fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1970 ia bertempat tinggal di Doha Qatar.¹⁵⁷Kajian kritik terhadap matan darinya tertuang dalam kitab Kaifa Nata'amal Ma'a Sunnah Nabawiyah.

Berikut poin-poin pemikiran kritiknya:

- a. Memahami sunnah berpedoman dengan ketentuan qur'an.
- b. Menghubungkan hadis yang terangkai dalam satu tema.
- c. Menompromi atau mentarjih apabila terdapat hadis yang kontras.
- d. Memahami hadis ditinjau dari latar belakang, kondisi, situasi dan tujuannya.

¹⁵⁵ Ibnu Qutaibah, Ta'wīl Mukhtalif Al-Hadith, 424.

¹⁵⁶ Ibid., 424.

¹⁵⁷ Amir Hamzah Nasution dkk. "Kontribusi Pemikiran Yusuf Al-Qardawi dalam kitab kaifa nataamal ma'a as-sunna nabawiyah", At-Tahdis, Vol.1 No.1 (Januari-Juni 2017), 142.

- e. Membedakan antara hadis yang berbentuk majaz dan yang berbentuk hakekat.
- f. Membedakan antara hadis yang mengandung kabar gaib dan yang nyata.
- g. Menelaah keastian lafadz hadis (Ta'kid Madlulati al-Fadz al-hadith).¹⁵⁸

Aplikasi Kritik Matan Yusuf Al-Qardhawi

Pertama, memahami hadis berpedoman dengan qur'an yaitu disamping mengklarifikasi keabsahan matan hadis sebagai qaul yang dapat disandangkan kepada nabi. Aspek selanjutnya adalah pemahaman makna yang berdasarkan kecocokan matan dengan nilai atau kandungan ayat tertentu. Dan hasilnya adalah *bayān* adalah kemampuan berbicara sebagai karunia Allah, terdapat dalam surat *al-rahmān*.

Kedua, Pemahaman hadis yang dapat dijadikan satu rangkaian yaitu aspek sebab dan hubungan dan tujuan hadis dengan mempertimbangkan kontekstual matan dan kontekstualnya pada masa sekarang. Hadis tentang daya magis *bayān* konteksnya adalah adanya kemampuan dari Allah kefasihan berbicara, dan tujuan dari sabda Nabi adalah mengabarkan akan manfaat dan mafsadat dari sebuah kefasihan berbicara, karena dapat dijadikan sarana bagi kepentingan apapun dan dari siapapun bertendensikan argumentasi dan cara penyampain terlatih yang memukau.

Ketiga, kritik pembangun matan yaitu penelaahan kategori matan hadis yang dikritik. Sebagaimana Al-Sarakhsi salah seorang ulama dalam kitab *uṣūlu al-Sarakhsi*. Sedangkan prespektif Al-qardhawi meliputi tiga aspek:

¹⁵⁸ Amir Hamzah Nasution dkk. "Kontribusi Pemikiran Yusuf Al-Qardawi, 150.

1. Aspek Hakikat atau Majaz

Makna dalam lafadz adakalanya tidak dapat langsung dipahami secara *letter lock*. Perumpamaan dan kenyataan yang diambil dari bentuk kata harus dikaji agar tidak salah mengartikan seperti contoh ungkapan “ *Wa asālū al-qaryah*” tanyalah desa! Maka maksudnya adalah bertanyalah pada penduduk desa tersebut. Dan pada hadis tentang daya magis tentang bayān kata sihir merupakan hal yang tidak dapat dipahami bahwa dalam penyampaian argumentasi adalah sihir. Sedangkan sihir sendiri adalah hal yang illegal dalam kaca mata islam cenderung pada penipuan.

Agaknya pada pemahaman pembedaan hakikat atau majaznya matan hadis, sebagaimana dalam mencari kata gharib dapat menilik pada kitab yang mendokumentasikan matan-matan hadis yang gharib, dikenal dengan gharibu al-hadith, yang oleh Mahmūd al-Ṭahhān disarankan untuk meniliknya pada kitab gharibu al-Hadith karagan ibnu Athīr.¹⁵⁹Maka dalam meneliti kandungan majaz atau hakikatnya juga dapat meneliti dari kitab yang sengaja disusun guna mendokumentasikan hadis-hadis yang berbentuk bahasa balaghah yaitu terdapat dalam kitab dari *Sharif Ridhā* yang berjudul *Majāzat*, dan jawabanya adalah matan hadis yang diteliti ini adalah mengandung *majāz, Isti'ārah Tasrihiyyah* menyerupakan kalam yang bagus

¹⁵⁹ Mahmūd Ṭahhān, *Taisir Mustalah al-hadith*,135.

dengan sihir akan respon dari pendengar pembicaraan tersebut karena kagum.¹⁶⁰

2. *Ta'kid Madlūlati Al-fādz Al-Hadith*

Maksud dari lafadz bayān pada matan hadis tentang daya magis *bayān* pada saat masa nabi adalah fasahah dari argumentasi seseorang, dan pada konteks saat ini disebut retorika. Dengan meninjau sama-sama menggunakan lisanya kemudian ada tujuan dibaliknya.

¹⁶⁰Nur Fadhillah, *Ma'ānil Hadith*, 133.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada beragam sajian data dan analisa yang kritis dalam bab-bab dimuka serta selaras dengan rumusan masalah yang penulis kemukakan, berikut sajian kesimpulan atau khulasah dari penelitian ini:

1. Hadis tentang Daya magis *Bayān* ini dalam Kitab Sunan *Abu Dāwud* Nomor Indeks 5011 berkualitas *Hasan Li Dzatihi* dan secara kuantitas disimpulkan ‘Aziz, dan setelah mengacu adanya Syawahid dari riwayat Ibnu Umar hadis ini dapat terangkat menjadi *Shahih Li ghairihi*. Otomatis tergolong *Ma'mul bihi* dan dapat dijadikan *hujjah*.
2. Retorika dengan adanya penelitian ini memungkinkan sekali untuk diadopsi dan dikembangkan sebagaimana ilmu mantiq yang merupakan ilmu yang diadopsi dari peradaban Yunani. Terbukti relevan dengan Makna bayan dalam hadis riwayat *Abu dawud* nomor Indeks 5011.

B. Saran

Penelitian ini seolah bersifat mengintip saja, karena keterbatasan pembacaan referensi berbahasa Arab yang prosentasenya amat banyak, terkait metodologi yang coba penulis ambil dari Kitab *Juhūd al-Muhaddithīn Muhammad Tāhir Al-Jawābī* ini, sangat membutuhkan saran dari pemerhati dan amat membutuhkan referensi-referensi terkait metodologi berbahasa Indonesia yang mudah difahami.